

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN
PERILAKU SOSIAL ANAK BROKEN HOME DI PANTI
ASUHAN ISKANDARIYAH WATES NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Valencya Magda Falasifah

2101016078

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa,

Nama : Valencya Magda Falasifah

NIM : 2101016078

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Telah kami setujui dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Mei 2025
Pembimbing,

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP.196909012005012001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU SOSIAL ANAK BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH WATES NGALIYAN SEMARANG

Disusun Oleh :

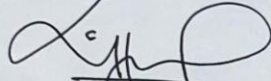
Valencya Magda Falasifah

2101016078

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 12 Juni 2025 dan di nyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

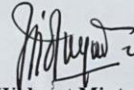
Susunan Dewan Penguji

Penguji I



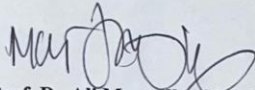
Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.i., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II



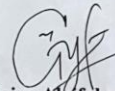
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji III



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

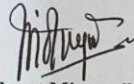
Penguji IV



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,

Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 1 Juli 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi saya yang berjudul : **Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang**, merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat hasil karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di hasilkan dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak di terbitkan, sumbernya di .tuliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2025



Valenya Magda Falasifah

NIM : 2401016078

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang”** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan menuju jalan yang terang dengan kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekretaris jurusan, wali studi dan pembimbing, yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan pemahaman arti sebuah proses belajar, serta memberikan motivasi yang tiada hentinya, khususnya dalam proses perkuliahan dan Penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya selama proses perkuliahan.
6. Pengasuh dan pengurus panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang serta anak asuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi terhadap apa yang dibutuhkan oleh penelitian.

7. Kedua orang tua saya bapak Kumaedi dan ibu Siti Istiqomah yang tak henti-hentinya mengirimkan doa, serta memberi semangat serta bimbingan kepada penulis.
8. Saudara – saudaraku Muhammad Abul Faiz Tsauban Failosofi , Muhammad Abu Sufyan Atsauri Failosofi, Haibah Najla Falasifah, Rayya Najwa Falasifah, yang telah memberi semangat dan doa kepada penulis .
9. Terimakasih kepada Abdullah Faqih yang telah memberikan support sepenuhnya kepada penulis saat proses penyusunan skripsi, semoga selalu di beri kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.
10. Terimakasih kepada Nur Faridatul Jauza, Vista Laila Adhifa yang telah membantu doa serta support kepada penulis.
11. Teman- teman seperjuangan selama perkuliahan, Ayu Fathia Nur haliza, Hanna Luthfia Khoerina, Farkhatun Maftukhah.
12. Terimakasih kepada teman- teman seperjuangan Bimbingan Penyuluhan Islam khususnya BPI C, teman – teman HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam, Keluarga besar PMII Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang, teman – teman KKN MIT 19 Posko 19, juga teman- teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan khususnya bagi para pembaca pada umumnya Aamiin Yaa Rabbal Alamiinn.

Semarang, 22 Maret 2025

Valencya Magda Falasifah

NIM : 2101016078

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta dan karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

- a. Kedua orang tua saya, bapak Kumaedi dan ibu Siti Istiqomah yang dengan tulus mendoakan penulis, mendukung serta mencurahkan kasih sayang kepada saya dalam segala hal. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, di berikan kesehatan dan rezeki melimpah serta di berikan panjang umur.
- b. Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

"لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا"

"Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

(QS. At-Taubah: 40)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul”(Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang). Ditulis oleh Valencya Magda Falasifah, NIM: 2101016078, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home seringkali mengalami ketidakseimbangan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Kegiatan bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dapat menumbuhkembangkan perilaku sosial anak terutama anak-anak broken home. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak broken home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yaitu proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial dapat dilihat dari materi dan metode. Materi yang diberikan terdiri dari; Akidah, berupa penguatan iman melalui pengenalan sifat-sifat Allah, rukun iman, serta makna sabar dan tawakal yang berkontribusi pada pembentukan regulasi emosi; Syariah, berupa pembelajaran ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, dan adab pergaulan, yang menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dan mendorong perubahan sikap dari individualistis menjadi kooperatif; Akhlak, berupa penanaman nilai-nilai seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan empati terhadap sesama yang membentuk kemampuan berempati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan meliputi; ceramah, untuk penguatan nilai; diskusi kelompok untuk melatih komunikasi yang dapat menumbuhkan kemampuan bersosialisasi serta empati; pendekatan individual berperan untuk membentuk regulasi anak serta pembiasaan dan keteladanan untuk memperkuat perubahan sikap dan perilaku sosial secara konsisten.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Perilaku Sosial, Anak Broken Home, Panti Asuhan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viiiviii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber dan Jenis Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Validasi Data.....	13
5. Teknik Analisis Data	13
6. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II KERANGKA TEORI	17
A. Bimbingan Keagamaan	17
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	17
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan	18
3. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam	18
4. Materi Bimbingan Keagamaan	19
5. Tahapan Bimbingan Keagamaan.....	21
6. Metode Bimbingan Agama	22
7. Indikator Bimbingan Keagamaan	22
B. Perilaku Sosial	23
1. Pengertian Perilaku Sosial	23
2. Teori Perilaku Sosial	23
3. Mula-mula Perilaku Sosial	25
4. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial	26
5. Teori Keterampilan Sosial	28
6. Indikator Perilaku Sosial	30
C. Anak <i>Broken home</i>	32
1. Pengertian <i>Broken home</i>	32
2. Teori <i>Broken home</i>	33
3. Macam-macam <i>Broken home</i>	34
4. Faktor Penyebab <i>Broken home</i>	34
5. Dampak-dampak <i>Broken home</i>	35
6. Indikator <i>Broken home</i>	36
D. Urgensi Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial	37
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	39

1.	Sejarah Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.....	39
2.	Visi dan Misi Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	40
3.	Tujuan Berdirinya Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang 40	
4.	Fasilitas Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.....	40
5.	Tata Tertib Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	41
6.	Kegiatan di Panti Asuhan Iskandariyas Wates Ngaliyan Semarang.....	41
7.	Struktur Organisasi di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.....	42
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang... 44		
1.	Tahapan Perencanaan.....	44
2.	Tahapan Pelaksanaan	47
3.	Tahapan Evaluasi	57
C. Hasil Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang..... 58		
1.	Kemampuan Dalam Hal Regulasi Emosi	59
2.	Kemampuan Bersosialisasi dengan Baik.....	63
3.	Perubahan Perilaku.....	67
4.	Empati	71
BAB IV ANALISIS..... 80		
A. Analisis Kondisi Anak <i>Broken home</i> di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang..... 80		
1.	Tahap Perencanaan.....	80
2.	Tahap Pelaksanaan	81
3.	Tahap Evaluasi	85

B. Analisis Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang	87
1. Kemampuan Dalam Hal Regulasi Emosi	88
2. Kemampuan Bersosialisasi dengan Baik.....	89
3. Perubahan Perilaku.....	91
4. Empati	92
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	98
C. Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah	48
Tabel 3.2 Gambaran perilaku sosial anak broken home di Panti Asuhan Iskandariyah ...	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik ataupun emosional yang nantinya akan mempengaruhi perilaku sosial mereka. Perkembangan sosial dan emosional pada anak merupakan dua aspek yang tidak dapat di pisahkan. Perkembangan awal pada anak di pengaruhi oleh beberapa aspek sosial seperti budaya, lingkungan, pendidikan, masyarakat. Sedangkan perilaku sosial emosional anak di pengaruhi oleh perlakuan serta pengasuhan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan norma-norma kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan mempengaruhi perilaku sosial anak-anak (Age & Hamzanwadi, 2020).

Perilaku sosial termasuk pola interaksi yang berbentuk tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh individu satu ke individu yang lain. Perilaku sosial ini dapat ditunjukkan melalui perasaan,tindakan,sikap,rasa hormat kepada orang lain.kemampuan berperilaku sosial harus dimiliki anak sejak dini sebagai suatu pondasi bagi kemampuan perkembangan anak untuk lebih luas berinteraksi dengan lingkungannya (Siti Nisrima, 2016). Jika anak tidak memiliki kemampuan berperilaku sosial dengan baik maka akan berdampak pada lingkungan anak tersebut yaitu, tidak terbentuknya kepercayaan diri, menarik diru dari lingkungan dan sebagainya, yang akan berakibat anak akan mengalami hambatan dalam proses perkembangannya.

Islam memiliki nilai-nilai sosial yang baik seperti kejujuran,kepedulian,saling menghargai dan gotong royong sangat di tekankan. Anak-anak yang terbiasa dengan nilai-nilai seperti ini akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan hal tersebut yang merupakan pondasi dari perilaku sosial yang baik. bimbingan keagamaan berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif menurut ajaran islam. Perilaku sosial merupakan perilaku yang ada dalam diri manusia,

perilaku sosial ini terbentuk dari proses interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut (Soepjibto Wirosarjono dalam Asrori 2008) bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan adaptasi dan hasil tiruan dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Perilaku sosial terbentuk karena manusia memperhatikan hal-hal yang terjadi di lingkungannya.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam belajar nilai-nilai kehidupan, moral, serta keterampilan sosial di dalam sebuah keluarga. anak belajar bagaimana berinteraksi, bertanggung jawab dan nilai moral lainnya. hal ini tidak di dapatkan oleh beberapa anak yaitu anak-anak yang mengalami *broken home*, mereka yang seharusnya di jadikan pembelajaran dan acuan malah cenderung memberikan trauma dan rasa kekecewaan yang mendalam.

Di Indonesia fenomena keluarga *broken home* semakin meningkat, berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak-anak. Keluarga yang tidak utuh seringkali menyebabkan anak-anak mengalami perasaan kehilangan, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak ini sering kali memerlukan dukungan ekstra untuk membangun kembali kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka. Indonesia dari tahun ke tahun implikasinya ratusan anak di indonesia harus merasakan keretakan yang ada pada keluarganya (Siti Hikmatul Aisah, 2022). Perpisahan orang tua tetap membawa kekecewaan yang mendalam bagi seorang anak-anak yang mengalami gangguan pada mentalnya. Efektivitas bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif di kalangan anak-anak *broken home* di panti asuhan belum sepenuhnya di pahami, oleh karena itu penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana bimbingan keagamaan yang ada di panti asuhan iskandariyah wates ngaliyan dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial anak-anak *broken home* yang ada disana (Ariyanto, 2023).

Anak dengan latar belakang *broken home* juga membutuhkan kemampuan atau kecakapan hidup yang biasa di sebut dengan life skill

karena nantinya akan berpengaruh ke perilaku sosialnya. Kecakapan hidup merupakan kemampuan atau keterampilan anak dalam beradaptasi serta berperilaku positif yang memungkinkan individu melakukan reaksi yang efektif dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan dalam kehidupan lingkungannya (Algifahmy, 2016).

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kesadaran terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian bimbingan agama secara umum adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar hidupnya senantiasa selaras dengan petunjuk dan ketetapan allah swt. Bimbingan keagamaan bertujuan untuk menuntun manusia yang bertakwa kepada Allah swt serta menjadikan manusia yang patuh pada ajaran agama islam sehingga berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Amin, 2019). Dasar pelaksanaan bimbingan keagamaan sesuai dengan firman allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang di jadikan sebagai landasan hukum dalam berdakwah. Ayat tersebut menegaskan suatu pemahaman yang mendalam yaitu amar ma’ruf, bukan sekedar asal dalam menyampaikan materi saja, dalam berdakwah kita juga harus memperhatikan beberapa aspek yaitu, mengetahui kondisi subjek, memilih metode yang representatif serta menggunakan bahasa yang sopan dan dapat di terima oleh mad’u (Maulan & Choirin, 2021).

Bimbingan keagamaan bertujuan untuk menuntun manusia yang bertakwa kepada Allah swt serta menjadikan manusia yang patuh pada

ajaran agama islam sehingga berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku sosial anak-anak yang berada di Panti Asuhan Iskandariyah yang mengalami kerusakan rumah. Penulis berkonsentrasi pada bagaimana metode keagamaan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan karakter dan perilaku sosial anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak stabil. Diharapkan melalui bimbingan keagamaan, anak-anak akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip sosial, empati, dan keterampilan berinteraksi yang bermanfaat untuk membangun hubungan yang sehat di lingkungan mereka.

Bimbingan agama dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam fungsi yaitu, preventif, kuratif, preservatif dan developmental. Dalam konteks preventif artinya mencegah anak-anak agar tidak buruk berperilaku sosial, fungsi kuratif artinya membantu anak-anak terutama anak *broken home* yang kurang baik dalam berperilaku sosial, sedangkan fungsi developmental membantu anak-anak agar tetap konsisten dalam berperilaku sosial dengan baik (Hidayanti, 2013).

Penelitian ini di harapkan dapat di peroleh gambaran mengenai bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial positif bagi anak-anak *broken home* serta memberikan kontribusi bagi pengembangan metode bimbingan yang lebih efektif agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan memiliki sikap sosial yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan observasi di panti asuhan iskandariyah wates, banyak anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*.ada yang *broken home* karena bapak dan ibunya telah bercerai ada juga yang belum bercerai tapi tidak tinggal satu rumah ada juga yang satu rumah namun sering bertengkar. Anak yang mengalami hal tersebut mengaku memiliki kekecewaan yang mendalam terhadap orang tuanya,tentunya hal ini mengakibatkan dampak yang buruk serta trauma dan setres, kesulitan di sekolah dan masalah kosentrasi dalam belajar selain itu mereka juga cenderung memiliki sifat yang berbeda dari anak-anak lain

yang memiliki keluarga lengkap. Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang merupakan salah satu lembaga yang memberikan perlindungan dan pendidikan bagi anak-anak tersebut. Di panti asuhan ini, bimbingan keagamaan diimplementasikan sebagai salah satu pendekatan untuk membentuk karakter dan perilaku sosial anak.

Panti Asuhan Iskandariyah berperan penting sebagai tempat pengasuhan bagi anak-anak terutama anak-anak yang terdampak *broken home*. anak-anak yang berasal dari latar belakang *broken home* menerima perhatian dalam memenuhi kebutuhan mereka baik dari segi fisik, maupun emosional. Akan tetapi tantangan yang di hadapi dalam mengasuh anak-anak *broken home* cukup besar. Berdasarkan observasi yang ada di sana anak-anak umumnya membawa pengalaman traumatis yang mempengaruhi perkembangan dalam emosi, sosial dan akademik mereka, misalnya banyak anak *broken home* di panti yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang rendah, agresif contohnya ketika mereka menginginkan sesuatu harus terpenuhi, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Dalam upaya membina anak-anak *broken home* Panti Asuhan Iskandariyah memberi peran penting sebagai figur orang tua. Mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikis mereka, selain itu Panti asuhan Iskandariyah juga mengalami keterbatasan dalam hal finansial. Panti asuhan ini hanya mengandalkan santunan dari orang-orang, maka dari itu dukungan masyarakat dan pemerintah sangat di butuhkan agar dapat tercipta kehidupan yang lebih baik perhatian yang komprehensif dari panti asuhan dan dukungan masyarakat serta bimbingan agama yang baik sangat berpengaruh bagi anak-anak *broken home* yang ada disana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak-anak *broken home* di Panti Asuhan Iskandariyah. Memahami berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan dan implementasi bimbingan keagamaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial anak-anak. Selain

itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola panti asuhan dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang berkaitan dengan Penanganan anak-anak dari keluarga *broken home* di Masyarakat.

Masalah akademik tentu ada dalam setiap penelitian utama dalam penelitian ini, berdasarkan masalah yang dihadapi oleh anak-anak di panti asuhan, adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana bimbingan keagamaan yang tepat dapat membantu menumbuhkan perilaku sosial yang positif pada anak-anak yang kehilangan rumah, khususnya di Panti Asuhan Iskandariyah. Perbedaan respon yang berbeda pada setiap anak juga menjadi tantangan dalam penelitian ini, anak yang memiliki latar belakang *broken home* sering kali acuh tak acuh akan tetapi ada juga anak-anak yang mengimplementasikan bimbingan agama tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan mengenai cara-cara dan efek bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak-anak yang tinggal di panti asuhan, serta masalah dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkannya. Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini dan menjadi acuan untuk mengembangkan program bimbingan yang lebih baik untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU SOSIAL ANAK BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH WATES NGALIYAN SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas kita dapat menyimpulkan permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan, perilaku sosial anak dan pendidikan karakter khususnya bagi anak- anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan menambah khasanah dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta sebagai bahan acuan untuk penulis terutama di bidang Bimbingan dan Penyuluhan islam dan sebagai kajian untuk penulisan ilmiah yang memiliki korelasi dengan Bimbingan penyuluhan islam dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengalaman terutama bagi pengelola atau pengasuh panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, terutama dalam usaha menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* melalui bimbingan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengurangi adanya plagiarisme dan kesamaan penelitian, maka berikut ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan/ keterkaitan dalam penelitian ini :

Pertama, penelitian ini di tulis oleh Yuliana, D. dan Sulistyawati,L dalam jurnal psikologi anak pada tahun 2020 yang berjudul “ pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perilaku sosial anak di panti asuhan” penelitian ini berfokus pada satu aspek yaitu perilaku sosial dan pengendalian emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan

keagamaan dapat membantu anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* dalam mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan hubungan sosial mereka.

Perbedaan dengan penulis adalah pada objek kajian dan tempat penelitian, penelitian ini objek penelitiannya berupa “Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perkembangan moral dan perilaku sosial anak di panti asuhan sedangkan penulis memiliki objek kajian terkait “ Bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang.

Kedua, penelitian ini di tulis oleh Suryani, M. dan Handayani, A. dalam jurnal Pendidikan sosial yang berjudul “ peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan toleransi sosial anak-anak di panti asuhan “. Penelitian ini berfokus pada peningkatan toleransi sosial di kalangan anak-anak panti asuhan yang relevan dengan topik perilaku sosial. Penelitian ini menyajikan analisis tentang bagaimana bimbingan keagamaan bisa mempengaruhi hubungan vertikal dengan tuhan tetapi juga hubungan horizontal antar anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian serta metode penelitian. penelitian ini berfokus pada toleransi sosial sedangkan penelitian penulis berfokus pada perilaku sosial.

Ketiga, Skripsi Handayani (2019) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Peningkatan Perilaku Sosial pada Anak-anak Panti Asuhan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh bimbingan agama terhadap peningkatan perilaku sosial anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap anak-anak dan pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama yang diberikan secara intensif mampu mengurangi perilaku antisosial dan meningkatkan interaksi sosial yang lebih positif di kalangan anak-anak. Program bimbingan agama mencakup kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian, kajian Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi masalah perilaku

sosial pada anak-anak panti asuhan. Dalam konteks penelitian di Panti Asuhan Iskandariyah, bimbingan keagamaan yang diberikan diharapkan memberikan hasil serupa, di mana anak-anak *broken home* dapat meningkatkan perilaku sosial mereka melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan tempat penelitian. Penelitian ini berfokus pada bimbingan agama terhadap peningkatan perilaku sosial anak *broken home* di panti asuhan Muhammadiyah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bimbingan agama dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* di panti asuhan Iskandariyah.

Keempat, Penelitian Sudrajat & Suryani (2020) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan sebagai Media Pembentukan Perilaku Sosial di Kalangan Remaja Panti Asuhan”. Penelitian ini mengeksplorasi dampak bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku sosial remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing agama memainkan peran yang sangat penting sebagai teladan dalam perilaku sosial remaja. Remaja yang mendapatkan bimbingan agama secara teratur menunjukkan peningkatan dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan kesopanan. Studi ini juga mengungkap bahwa interaksi sosial yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan membantu remaja dalam memperluas jejaring sosial mereka dan meningkatkan empati. Penelitian Sudrajat dan Suryani menunjukkan peran penting bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku sosial yang lebih baik pada remaja di panti asuhan. Hal ini relevan dengan penelitian di Panti Asuhan Iskandariyah, di mana bimbingan keagamaan diharapkan menjadi alat untuk menumbuhkan perilaku sosial yang positif pada anak-anak *broken home*.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada sasaran yang akan diteliti. Pada penelitian ini Tingkat sasarannya adalah remaja di kalangan panti asuhan sedangkan penelitian penulis Tingkat sasarannya adalah anak-anak di panti asuhan.

Kelima, Skripsi Putri (2021) yang berjudul “Hubungan antara Bimbingan Keagamaan dan Pembentukan Sikap Sosial pada Anak *Broken home* di Panti Asuhan”. Penelitian ini meneliti hubungan antara bimbingan keagamaan dan pembentukan sikap sosial pada anak-anak *broken home* di Panti Asuhan Darul Hikmah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang berbasis nilai-nilai kasih sayang dan toleransi membantu anak-anak *broken home* untuk lebih terbuka dalam interaksi sosial dan lebih siap beradaptasi dengan lingkungannya. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara teratur juga memperkuat aspek kedisiplinan dan tanggung jawab sosial anak-anak. Penelitian Putri memperlihatkan bagaimana bimbingan keagamaan dapat membentuk sikap sosial yang lebih terbuka dan adaptif pada anak-anak *broken home*. Hal ini mendukung asumsi bahwa di Panti Asuhan Iskandariyah, bimbingan keagamaan juga dapat membantu memperbaiki sikap sosial anak-anak *broken home*.

Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian. penelitian ini berfokus pada hubungan bimbingan keagamaan dan pembentukan sikap anak *broken home* di panti asuhan Darul Hikmah. sedangkan penelitian penulis berfokus pada bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* di panti asuhan Iskandariyah.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian berkaitan dengan teknik, alat, prosedur dan desain penelitian yang di gunakan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain checking data, triangulasi sumber dan teknik, juga digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Penurunan data, penyampaian data, kesimpulan, dan verifikasi adalah tahapan analisis data penelitian ini (Abdul et al., 2024).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus. Study kasus merupakan pengertian tentang individu satu organisasi, kelompok, ataupun satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh data yang utuh. Pendekatan ini di peroleh dari wawancara observasi dan arsip, tidak hanya menganalisis penelitian ini juga menjelaskan proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* di panti Asuhan Iskandariyah (Meirisa et al., 2021). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena bimbingan keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak-anak *broken home* di panti asuhan secara mendalam. Definisi lain penelitian kualitatif menurut Saryono merupakan penelitian yang di gunakan untuk menggambarkan, menemukan, menyelidiki serta menjelaskan sebuah kualitas dari pengaruh social yang tidak dapat di uraikan dan di jelaskan serta diukur melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam suatu penelitian contohnya perilaku, motivasi, persepsi, perilaku, Tindakan dengan cara deskripsi yang di tulis dalam bentuk kata dan Bahasa dalam konteks khusus dan dengan metode alamiah (Subagyo & Kristian, 2023).

2. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan semua keterangan baik dalam bentuk responden, wawancara, dokumen atau dalam bentuk lainnya. Dalam penelitian sumber data adalah subjek darimana data yang di peroleh data yang di gali dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu :

- a. Data Primer merupakan Data yang diperoleh dari sumber asli atau pihak pertama yaitu langsung dari hasil wawancara dengan pengasuh, anak-anak *broken home* yang berada di Panti Asuhan

Iskandariyah, serta tokoh agama atau pendamping yang terlibat dalam bimbingan keagamaan.

- b. Data Sekunder merupakan data pendukung yaitu Data yang diperoleh dari melalui media perantara dokumen-dokumen terkait, seperti arsip panti, catatan kegiatan bimbingan keagamaan, dan literatur pendukung lainnya (artikel, buku, jurnal).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data terkait permasalahan dari penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti jika ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti serta untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Wawancara akan dilakukan dengan anak-anak *broken home*, pengasuh panti, dan pendamping keagamaan untuk memperoleh informasi mengenai program bimbingan keagamaan dan dampaknya pada perilaku sosial anak-anak (Subagyo & Kristian, 2023).

- b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terjadi dalam suatu penelitian (Widiyoko, 2014). Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan keagamaan di panti asuhan dan perilaku sosial anak-anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode dokumentasi yang dilakukan peneliti benda-benda tertulis seperti majalah, notulen rapat, buku, catatan harian dan sebagainya (Khasanah Atun, 2017). Metode

dokumentasi ini merupakan cara mengumpulkan sebuah data dengan mencatat data yang sudah ada. Pengumpulan data melalui dokumen dan arsip kegiatan panti, seperti catatan program bimbingan keagamaan dan perkembangan perilaku anak.

4. Teknik Validasi Data

Sebuah riset diukur pada keabsahan kesahihan atau validitas data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik ini menggunakan triangulasi data. Validasi data adalah metode untuk mengetahui apakah suatu penelitian adalah penelitian ilmiah dan juga untuk memeriksa data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa validasi data dengan triangulasi. Teknik Triangulasi adalah metode untuk memeriksa validitas data yang memanfaatkan sumber lain, tujuannya bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena sosial yang sama, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang sedang diselidiki. Dari pengertiannya triangulasi berarti tidak mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kelayakan data berdasarkan konvergensi data dari berbagai sumber atau prosedur pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber . Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai alat dan waktu. Dengan triangulasi sumber, kredibilitas data diuji dengan mengecek data dari berbagai sumber.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses Menyusun dan mencari data yang diperoleh dari sebuah wawancara, catatan serta dokumentasi secara sistematis. Ini dapat mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun pola, memilih yang penting, serta

membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2017) teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara memperoleh data, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data yang meliputi pengurangan terhadap data yang tidak perlu serta tidak relevan atau penambahan data yang dirasa kurang. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal yang utama, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang relevan, misalnya bentuk bimbingan keagamaan, perubahan perilaku sosial, dan tantangan yang dihadapi.

b. Penyajian Data (Display Data)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan lainnya. Mereka menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap pengaruh bimbingan keagamaan.

c. Verifikasi Data (Conclusions Drawing)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung proses tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana bimbingan keagamaan mempengaruhi perilaku sosial anak-anak *broken home*.

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan struktur dalam penelitian ini maka disajikan pembahasan sistematis yang dibagi dalam lima bab klasifikasi sebagai berikut:

BAB I: bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: berisi kerangka teori dari skripsi ini . bagian ini akan mendeskripsikan penguraian meliputi bimbingan keagamaan, serta tentang perilaku social dan pengertian anak *broken home*, factor dan dampak tujuan dari judul yang diangkat serta urgensi bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial.

BAB III: bab ini membahas gambaran umum hasil penelitian yang menjelaskan serta menguraikan secara lebih luas tentang proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang, penguraian lebih luas tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, penguraian mengenai perilaku social anak *broken home*, waktu dan tempat pelaksanaan.

BAB IV: bab ini menjelaskan mengenai analisis proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak *broken home* di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang dan analisis mengenai bentuk penerapan perilaku social dan analisis bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan perilaku social anak *broken home*.

BAB V: pada bab ini berisi tentang penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup penulis

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan sebuah upaya untuk membantu individu untuk belajar serta mengembangkan fitrah dan iman (nafs, jasmani, rohani, iman), untuk mempelajari dan melaksanakan perintah allah dan rasulnya agar individu dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam (Noormawanti, 2019).

Di dalam penelitian (Yusuf & Nurihsan, 2015) menurut Sunaryo Kardinata Bimbingan Keagamaan merupakan proses bantuan yang di berikan seseorang untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan kepada seseorang yang di lakukan secara berkesinambungan, agar seseorang tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu dapat mengarahkan dirinya dalam bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan keluarga beserta lingkungan hidupnya

Sementara dalam pengertian agama menurut Robert H Thouless bahwa agama adalah hubungan praktis yang di rasakan dengan yang di percayai sebagai makhluk yang lebih tinggi daripada manusia (Thouless, 2000). Agama merupakan sebuah system yang meliputi cara dalam bertingkah laku serta berperasaan, serta merupakan kepercayaan yang bersifat khusus. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan yang di anut dan diyakini manusia dalam melakukan tanggung jawab yang di perintahkan dan menjauhi segala yang di larang agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam buku bimbingan dan konseling islam, bimbingan keagamaan merupakan proses memberikan bantuan dan pertolongan kepada individu tau kelompok agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan

konsisten sesuai ajaran islam sehingga mereka bisa mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Radiyah Nooralmira & Guntara, 2021).

Bimbingan agama tentunya memberikan dampak positif bagi anak-anak. Tujuan bimbingan agama adalah untuk membina moral dan mental seseorang kearah yang baik. Setelah bimbingan agama ini terjadi orang akan dengan sendirinya menjadikan agama sebagai panutan dan pedoman hidupnya (Maullasari et al., 2021).

Dapat di simpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan pemahaman keagamaan untuk seseorang agar dapat mengatasi permasalahan hidupnya serta menentukan pilihan sesuai dengan al quran dan sunnah agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk mengembangkan fitrah yang di karuniakan allah swt kepada individu agar bisa menjadi pribadi yang mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan (Iswati, 2019) tujuan dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu seseorang menjadi manusia yang utuh agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Membantu mengatasi sebuah masalah.
- c. Membantu seseorang agar tidak menghadapi masalah.
- d. Membantu seseorang memelihara serta mengatasi masalah serta menjaganya sehingga tidak timbul masalah bagi dirinya ataupun orang lain.

3. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Fungsi bimbingan keagamaan islam sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu individu mencegah atau menjaga timbulnya masalah yang ada dalam dirinya.

- b. Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu dalam mengatasi masalah yang ada pada dirinya.
- c. Fungsi preservative yaitu membantu individu menjaga situasi yang semula buruk menjadi baik atau terpecahkan dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu menjaga dan memelihara situasi agar lebih baik atau menjadi lebih baik agar tidak muncul atau timbul masalah dengan dirinya ataupun orang lain (Tohirin, 2013).

4. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan

a. Materi Akidah

Akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan. agama islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. dalam agama islam akidah bukan hanya sekedar konsep dasar ideal yang harus diyakini umat islam, akidah yang kuat dalam agama islam harus tercermin dalam Tindakan dan perbuatan dan sikapnya. Sebagai orang yang beriman ia harus mampu mewujudkan keimanannya melalui perilaku yang terpuji dan amal sholeh. berbicara tentang akidah tentu tidak dapat di pisahkan dari tauhid, melalui materi bimbingan akidah dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT (Nata, 2011).

Materi yang di sampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan ke esaan Allah SWT dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam semesta dan seluruh isinya milik Allah.
- 3) Pemantapan penerimaan bahwa Allah SWT pemilik alam semesta dan seluruh isinya.
- 4) Pemantapan penerimaan bahwa Allah SWT adalah penolong dan hakim yang adil bagi semua mahluk.

5) Pemantapan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang terdapat dalam rukun iman (Supadie, 2015).

b. Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah, syarifudin mengatakan ibadah berarti berhidmat, berbakti, tunduk patuh mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala bentuk usaha lahir dan batin sesuai dengan ketentuan dan ketetapan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselarasan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga ataupun Masyarakat. Muamalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang atau lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib aman dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram (Hasanudin, 1988).

c. Materi Bimbingan Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata Bahasa arab khuluq yang merupakan jamak dari akhlaq, sedangkan menurut Bahasa akhlak berarti tabi'at, perangai agama. Akhlak merupakan Gambaran atau cerminan dari keadaan dan perilaku manusia. Materi akhlak meliputi: pertama berperilaku yang baik kepada allah dengan cara meningkatkan rasa Syukur. Yang kedua bertingkah laku yang baik kepada manusia dengan cara tolong menolong, saling toleransi serta saling menyayangi dan berjiwa sosial. Yang ketiga bertingkah laku baik kepada lingkungan dengan cara merawat dan tidak merusaknya (Syukir, 1993).

5. Tahapan Bimbingan Keagamaan

(Mannuhung, 2019) memberikan penjelasan bahwa ada beberapa tahapan dalam bimbingan keagamaan yang harus

dilaksanakan dan di selaraskan dalam proses bimbingan keagamaan, antara lain:

a. Tahap Perencanaan

Pertemuan pertama dengan klien ini sangat penting dan ini merupakan tahap awal untuk merencanakan dan mendapatkan data awal dalam mengidentifikasi masalah yang di hadapi oleh klien tersebut.

Selain itu, pembimbing dapat kembali menegaskan tujuan bimbingan agama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran klien tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam bimbingan agama. Klien biasanya tidak akan mengungkapkan masalahnya dan hanya akan menceritakan hal-hal umum yang mereka ketahui.

Perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan, dan penggalan ide dan perasaan adalah semua tindakan yang dilakukan pada tahap pembentukan, Pada tahap ini, tujuan yang ingin dicapai adalah agar anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain dan mempertahankan hubungan yang berpusat pada kelompok. Ini akan dicapai melalui saling memberi umpan balik, dukungan, toleransi terhadap perbedaan, dan penguatan positif satu sama lain.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi yang sudah di susun secara terperinci yang di lakukan setelah perencanaan dan sudah dianggap siap untuk di laksanakan dalam bimbingan keagamaan

c. Tahap Evaluasi dan Tahap Lanjut

Pada tahap terakhir atau evaluasi ini merupakan tahap terakhir dari proses bimbingan keagamaan tahap ini di laksanakan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan serta indikator keberhasilan dalam kegiatan bimbingan keagamaan.

6. Metode Bimbingan Agama

Terdapat dua metode dalam bimbingan agama. Yang pertama adalah metode langsung. Ini terdiri dari pendekatan individual, seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja, dan pendekatan kelompok, seperti diskusi kelompok, perjalanan, sosiodrama, dan instruksi kelompok. Yang kedua adalah metode tidak langsung. Ini terdiri dari pendekatan individual dan kelompok/massal.

Metode lain untuk memberikan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut: (Mubasyaroh, 2014)

- a. Memerhatikan kebiasaan dan mengembangkan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah.
- b. Memahami kemampuan diri dan cara mengembangkannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif.
- c. Memahami bakat minat pribadi dan menyalurkan dan mengembangkannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif.
- d. Mengidentifikasi kelemahan diri dan upaya untuk menangkalnya.
- e. Mengidentifikasi dan memahami masalah

7. Indikator Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan fasilitator dan motivator dalam upaya memecahkan masalah kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Dahlan, 2009).

Adapun indikator dari bimbingan keagamaan meliputi:

- a. Pemberian materi.
- b. Metode bimbingan keagamaan.
- c. Pembimbing keagamaan.
- d. Mad'u

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku adalah representasi kongkrit atau nyata yang terlihat dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata seseorang sebagai hasil dari pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat dianggap sebagai reaksi langsung terhadap rangsangan yang di berikan oleh lingkungannya. Anak harus dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya. (Putry Fera Febry Yanti, 2023) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat atau perilaku sosial merupakan sebuah istilah yang di gunakan sebagai Gambaran perilaku umum yang di tunjukkan seseorang dalam bermasyarakat sebagai respons terhadap sesuatu yang dapat di terima atau tidaknya oleh kelompok sebaya seseorang.

2. Teori Perilaku Sosial

Ritzer mengemukakan bahwa terdapat dua teori perilaku sosial pada 2014, diantaranya (yanti, 2022) :

a. Teori Behavior Sosiologi

Teori ini menerapkan konsep psikologi perilaku ke sosiologi, memfokuskan pada hubungan antara akibat dan Tindakan yang terjadi di lingkungan actor dengan Tindakan aktor. Ganjaran atau reward adalah konsep dasar dalam sosiologi perilaku. Tidak ada yang melekat pada objek yang dapat memberikan ganjaran,tidak peduli efeknya terhadap tingkah laku itu sendiri, perilaku operan adalah perilaku yang di bawa sejak lahir yang terdiri dari refleks dan insting. Perilaku operan dibentuk dan di pelajari dan dapat di kendalikan sehingga dapat berubah selama proses belajar.

b. Teori pertukaran Sosial (*Exchange*)

Teori ini berasal dari konsep dan prinsip-prinsip dari psikologi perilaku serta konsep dasar ilmu ekonomi seperti keuntungan biaya

dan imbalan. dasar ini menyatakan bahwa individu terus terlibat dalam perilaku alternatif itu. Selain itu terlihat hubungan berantai antara berbagai perantara dan stimulus dan perantara yang berbeda untuk berbagai tanggapan.

Menurut (Sarwono, 2011) teori klasifikasi perilaku sosial terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

1) Perilaku Sosial (sosial Behavior).

Perilaku sosial ini tumbuh dari orang-orang yang ada saat mereka cukup memenuhi kebutuhan inklusinya. Dalam kondisi tertentu ia tidak mengalami masalah dalam hubungan antar pribadi mereka dengan orang lain. Ia merasa dihargai oleh orang lain tanpa menonjolkan diri, ia bisa sangat terlibat tetapi juga bisa tidak orang lain akan terlibat dengannya dengan sendirinya.

2) Perilaku Terlalu Sosial.

Disebabkan kurang inklusi, psikodinamikanya mirip dengan perilaku kurang sosial namun pernyataan tindakannya sangat berbeda. Orang-orang yang terlalu sosial cenderung menjadi exhibitionistik. Bicaranya keras, menarik perhatian orang lain sering menyebutkan namanya sendiri serta cenderung mengajukan pertanyaan yang mengagetkan. Sebagai makhluk sosial, seseorang selalu berhubungan dengan orang lain sejak dia lahir, atau melakukan relasi interpersonal, relasi ini ditandai dengan berbagai aktivitas termasuk aktivitas yang dihasilkan secara naluriah atau proses pembelajaran khusus. Perilaku sosial ini merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai Tindakan yang dilakukan seseorang dalam relasi interpersonal ini.

3) Perilaku Kurang sosial (Under Sosial Behavior).

Perilaku ini muncul jika kebutuhan akan inklusi tidak

terpenuhi. Misalnya mereka sering diacuhkan oleh keluarga saat mereka masih kecil mereka cenderung menghindari hubungan dengan orang lain menghindari kelompok, acuh tak acuh, serta menjauh dan menjaga jarak dengan orang lain. Contohnya masuk terlambat dalam sebuah pertemuan, tidak hadir sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan lain-lain. Selama tidak menyadari dia merasa tidak berharga dan tidak ada orang lain yang menghargainya.

3. Mulainya Perilaku Sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya. Untuk memahami perilaku sosial seseorang (Hurlock, 2013).

Ciri-ciri respon interpersonalnya dapat dilihat melalui kecenderungan-kecenderungan berikut:

- a. Kecenderungan Peranan (Role Disposition), yaitu kecenderungan yang berkaitan dengan tugas, kewajiban, dan posisi yang dimiliki seseorang.
- b. Kecenderungan Sosiometrik (Sociometric Disposition), yaitu kecenderungan yang berkaitan dengan kesukaan, kepercayaan, dan keyakinan seseorang terhadap seseorang, Selain itu, terdapat empat kecenderungan bipolar dalam kecenderungan peranan (Role Disposition) yaitu :

- 1) Ascendance-Social Timidity yang menunjukkan kecenderungan untuk menunjukkan keyakinan diri.
- 2) Social Timidity, yang menunjukkan kecenderungan untuk takut dan malu saat bergaul dengan orang lain, terutama yang baru dikenal.
- 3) Dominance-Submissive Dominance yang menunjukkan kecenderungan untuk menguasai orang lain Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (role disposition)
- 4) Inisiatif Sosial: Inisiatif sosial menunjukkan kecenderungan untuk memimpin orang lain, sedangkan inisiatif pasif menunjukkan kecenderungan untuk pasif dan tak acuh. Kemandirian menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada orang lain dan juga sebaliknya (Krech, 2014).

4. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakteristik atau karakteristik kepribadian yang dapat diamati saat berinteraksi dengan orang lain. (Budiman, 2009) Dalam konteks kelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan jelas terlihat di antara anggota kelompok lainnya. Sifat-sifat dan pola respons antar pribadi, seperti:

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat Pemberani dan Pengecut Secara Sosial

Sifat yang berani tetapi tidak berani secara sosial. Orang yang pemberani secara sosial biasanya suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sebaliknya, orang yang pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan yang sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan

haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

2) Sikap Berkuasa dan Sifat Patuh

Orang yang sok berkuasa biasanya menunjukkan sifat sok berkuasa, seperti bertindak tegas, berorientasi pada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah, dan memimpin langsung. Sebaliknya, orang yang patuh atau penyerah menunjukkan sifat yang sebaliknya, seperti bertindak kurang tegas, tidak suka memberi perintah, dan tidak berorientasi pada kekuatan dan kekerasan.

3) Sifat Inisiatif Secara Sosial dan Pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

4) Sifat Mandiri dan Tergantung

Sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka mencari nasihat atau dukungan orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sebaliknya, sifat ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial yang berbeda dari sifat orang mandiri, seperti membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan oleh orang lain.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Dapat Diterima atau Ditolak Orang Lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka Bergaul dan Tidak Suka Bergaul

Orang yang tidak suka bergaul biasanya menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya, mereka memiliki hubungan sosial yang baik, senang bepergian, dan senang bersama orang lain.

3) Sifat Yang Ramah dan Tidak Ramah

Orang yang ramah cenderung periang, mudah bergaul serta mudah bersosialisasi sedangkan orang yang tidak ramah mereka cenderung bersikap sebaliknya.

5. Teori Keterampilan Sosial

Keterampilan mempengaruhi penyesuaian dalam setiap individu. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari lingkungannya, individu yang mendapatkan penerimaan yang baik juga cenderung mengalami perkembangan yang baik seperti lebih kreatif, dapat mengembangkan diri secara positif serta memiliki rasa kepercayaan yang tinggi. Keterampilan sosial adalah bentuk perbuatan, perilaku, sikap yang ditampilkan individu kepada seseorang dan disertai dengan ketepatan sehingga menciptakan kenyamanan bagi lingkungannya (Siska, 2011). Keterampilan sosial sangat penting dalam menunjang kehidupan karena orang-orang dengan keterampilan sosial yang tinggi cenderung memiliki kemampuan kreatifitas yang tinggi juga. Keterampilan sosial terdiri dari dua proses yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara positif terhadap orang lain dan kemampuan individu dalam mencapai tujuannya (Darmiany, 2021)

Johnson dalam pattanapichet & wichadee (2015) mengemukakan bahwa ada 6 hasil dari memiliki keterampilan sosial yaitu :

a. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Hasil pertama yaitu perkembangan dan kepribadian dan identitas karna kebanyakan dari identitas individu di bentuk dari hubungannya dengan yang lain. Individu yang kurang dalam keterampilan interpersonalnya akan mengubah hubungannya dengan orang lain dan cenderung berpandangan yang tidak akurat tentang dirinya sendiri.

b. Mengembangkan Kemampuan Kerja

keterampilan sosial sangat berpengaruh pada kemampuan kerja, kesuksesan karir, produktivitas yang merupakan keterampilan umum yang di butuhkan dalam dunia kerja karena dapat digunakan untuk upah yang lebih tinggi, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang lebih kompleks, mengajak orang lain untuk bekerja sama serta menolong orang lain dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan dunia kerja.

c. Meningkatkan Kualitas Hidup

Tentunya keterampilan sosial juga berpengaruh pada kualitas hidup karena setiap individu membutuhkan hubungan baik kepada orang lain yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas hidup.

d. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan sosial yang baik tentunya akan mempengaruhi Kesehatan jasmani dan Rohani seseorang.

e. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa Kesehatan psikologis yang kuat di pengaruhi oleh hubungan positif, dukungan serta support dari orang lain. Ketidakmampuan seseorang dalam menjalin hubungan positif dengan lingkungannya dapat mengarah pada depresi, frustasi, dan merasa kesepian.

f. Kemampuan Mengatasi Stres

Hubungan sosial baik dapat membantu individu mengelola stres. Hubungan yang saling mendukung satu sama lain terbukti dapat membuat kita merasa nyaman serta tidak merasa kesepian serta dapat memberikan perhatian, informasi dan feedback.

6. Indikator Perilaku Sosial

Indikator perilaku sosial adalah ciri-ciri atau ukuran yang digunakan untuk menilai bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkup sosial. Indikator perilaku sosial meliputi.

a. Kemampuan dalam hal Regulasi Emosi

Menurut (Gross, 2014) regulasi emosi merupakan pengaturan emosi yang mengacu pada serangkaian proses. James J Gross menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses dimana seseorang atau individu mengevaluasi dan memodifikasi untuk mencapai tujuan yang adaptif.

Dalam konteks perkembangan anak regulasi emosi ini sangat penting karena nanti akan berperan dan berkaitan langsung dengan kemampuan pada seseorang dalam membentuk hubungan yang sehat, mengelola stres dan menyesuaikan diri dalam lingkup sosialnya.

b. Kemampuan bersosialisasi dengan baik

Untuk menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dengan baik (sosial) memerlukan 3 tahapan proses yang berbeda dimana masing-masing proses tersebut memiliki karakteristik yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Menurut Hurlock (dalam Sapendi, 2008) terdapat tiga tahapan dalam perkembangan sosial antara lain:

1. Berperilaku dan dapat di terima secara sosial

Setiap suatu kelompok sosial memiliki standarisasi bagi para anggotanya tentang kriteria suatu perilaku yang dapat di terima atau tidaknya sehingga seseorang atau individu

tersebut dapat di terima oleh lingkungan sosial tersebut

2. Memainkan peran di lingkungan mereka

Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang berbeda sehingga mengharuskan suatu individu untuk memenuhi tuntutan yang telah di berikan sehingga bisa di terima oleh lingkungan sosialnya.

3. Memiliki sikap positif terhadap kelompok sosialnya

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik seseorang harus memiliki sifat positif sehingga dapat di senangi dan akhirnya di terima di suatu kelompok sosial mereka. Kemampuan bersosialisasi dengan baik

c. Perubahan Sikap

Theory planned of behavior Ajzen dan Fishbein (dalam Sartika, 2020) menjelaskan bahwa perubahan sikap pada individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dalam tiga faktor yaitu: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Semakin positif pandangan seseorang akan suatu perilaku semakin besar kemungkinan seseorang melakukannya.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami pengalaman emosional orang lain seakan-akan itu terjadi di dalam dirinya sendiri. Carl Rogers juga menjelaskan empati sebagai dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (dalam Hidayat & Santosa, 2024).

C. Anak *Broken home*

1. Pengertian *Broken home*

"Broken " adalah "Kehancuran", dan "home" adalah "Rumah." Rumah yang hancur menunjukkan adanya kehancuran di dalam sebuah

rumah tangga yang disebabkan oleh konflik antara pasangan yang sedang dalam masalah atau mengalami perbedaan pendapat (Prasetyo, 2009). alasan tambahan, menurut "Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga *Broken home* Di Surabaya", *broken home* merupakan sebuah keluarga yang terjadi apabila tidak adanya salah satu orang tua atau keduanya yang di sebabkan oleh perceraian ataupun kematian (Ahmadi, Psikologi Sosial, 2009). Maka dapat di simpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan Dimana tidak adanya salah satu keluarga atau keduanya yang di sebabkan oleh beberapa hal seperti kematian, perceraian dan lain sebagainya.

Beberapa faktor yang menyebabkan keluarga *Broken home* muncul, penyebab kelurga *broken home* adalah :

a. Orang Tua Yang Berpisah atau Bercerai

Orang tua yang memutuskan hubungan mereka Kasus-kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa kehidupan suami dan istri tidak lagi dijiwai oleh kasih sayang, pilar perkawinan yang telah dibangun bersama sejak awal. Mereka tidak lagi mampu menjaga keutuhan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, hubungan suami-istri ini akan semakin terputus seiring berjalannya waktu, dengan masing-masing dari mereka membuat jarak sehingga tidak ada lagi komunikasi. Hubungan tersebut telah menunjukkan keadaan yang semakin terisolasi dan terpisah dari dunianya sendiri.

b. Kebudayaan Yang Bisu Dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan diskusi keluarga. Masalah yang biasa muncul dalam kebudayaan ini hanya muncul dalam komunitas yang saling mengenal dan terhubung oleh tali batin. Jika kebudayaan bisu terjadi di antara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi di mana pertemuan hanya bersifat sementara, masalah tersebut tidak akan menjadi lebih serius. Anak-anak akan menjadi lebih jengkel dan frustrasi jika keluarga tidak berbicara dan berkomunikasi. Hal ini

biasanya terjadi ketika kedua orang tua tidak lagi bersama, anak-anak *Broken home* sering mengalami hal ini.

c. Perang Dingin Yang Terjadi Di Dalam Keluarga

Perang dingin yang terjadi dalam keluarga Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya lebih berat daripada di kebudayaan yang diam. Karena di tengah perang dingin ini, tidak hanya tidak ada kesempatan untuk berbicara, tetapi kedua belah pihak juga penuh dengan kebencian. Penulis ingin menggambarkan perpisahan antara suami dan istri sebagai hal ini. Karena orang tua sering bertengkar dengan nada tinggi saat bertemu, anak-anak tidak akan betah di rumah (Kadarwati, 2001).

2. Teori *Broken home*

Teori Keluarga *Broken home* berfokus pada dampak dari perpecahan keluarga terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut penelitian, anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan emosionalnya. Ketiadaan salah satu atau kedua orang tua menyebabkan anak-anak kehilangan dukungan emosional dan sosial, yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku mereka.

Anak-anak *broken home* cenderung menunjukkan masalah perilaku seperti isolasi, agresivitas, dan rendahnya keterampilan sosial. Namun, intervensi yang bersifat mendidik dan memperbaiki, seperti bimbingan keagamaan, dapat membantu mereka mengatasi dampak negatif tersebut dengan membangun rasa tanggung jawab, kepekaan sosial, dan kerjasama dalam hubungan sosial (Muttaqin, 2019).

3. Macam-macam *Broken home*

Menurut (Willis, 2008), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga itu meninggal atau telah bercerai.

- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi (Willis, 2008).

4. Faktor Penyebab *Broken home*

- a. Masalah Ekonomi, yaitu kemiskinan dan gaya hidup dimana sebuah keluarga hidup dengan penghasilan rendah yang semakin hari makin sedikit sehingga biaya hidup makin tinggi.
- b. Masalah Perselingkuhan terjadi karena beberapa hal seperti; sudah tidak adanya kasih sayang diantara keduanya, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ini mertua dan kesibukan masing-masing.
- c. Kurang komunikasi antara suami dan istri. Ini biasanya dikarenakan keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga tidak punya waktu untuk mengurus anak dan tidak ada kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.
- d. Masalah Pendidikan. Jika pendidikan relative sama atau lebih tinggi pada suami ataupun istri maka wawasan tentang keluarga dapat dipahami oleh mereka. Begitu pun sebaliknya, membuat mereka tidak memahami lika-liku dalam rumah tangganya.
- e. Sikap egois antara suami dan istri menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga yang berujung pada pertengkaran.
- f. Jauh dari agama. Baik suami maupun istri atau salah satunya meninggalkan ajaran agama dan sibuk dengan urusan dunianya saja.
- g. Kematian.

5. Dampak-dampak *Broken home*

Dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan dampak yang mempengaruhi anak yaitu:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tuanya bercerai, salah satu meninggal dunia atau keduanya meninggal dunia.

- b. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang di masuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.
- c. Lemahnya kondisi ekonomi keluarganya, hal ini bisa menghabiskan pertemuan orang tua dan anak sehingga nyaris hubungan dialog antara orang tua dan anak sangat kurang.
- d. Depresi, Awalnya, anak merasa tidak aman (insecure) karena salah satu orangtua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, dan kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian kedua orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.
- e. Sulit fokus, perceraian memberi dampak buruk pada anak terutama untuk berprestasinya di sekolah. Itu dikarenakan ia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga ia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.
- f. Memilih jalan yang salah, sebagian anak menjadi korban perceraian memutuskan atau terpaksa untuk memilih jalan yang salah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pelecehan seks, dan hal buruk lainnya. Mereka kadang-kadang melakukannya sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan. Secara rinci, dampak *broken home* sebagai berikut :

- a. Psychological Disorder, yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, sensitif, apatis dan lain-lain.
- b. Academic Problem, yaitu kecenderungan menjadi pemalas belajar, dan motivasi berprestasi rendah.
- c. Behavioral Problem, yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungannya seperti; merokok, minum-minuman keras, judi dan free sex.
- c. Spritual Problem, yaitu kondisi anak kehilangan sosok Ayah atau Ibu (Figure). Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Remaja akan merasa berbeda dengan teman sebayanya malu dengan kondisi keluarganya, merasa tidak ada yang menyayanginya, suka memberontak menjadi pendiam, masa bodoh, dan sikap yang mengarah kepada kenakalan. Selain itu kondisi keluarga *broken home* atau tidak utuh juga akan mempengaruhi akademiknya, anak menjadi malas dalam belajar, karena merasa orang tuanya (Muttaqin, 2019).

6. Indikator *Broken home*

Menurut drajat keluarga yang tidak utuh disebut cerai, keluarga cerai adalah keluarga yang sudah tidak memiliki struktur lengkap, bisa disebabkan karena orang tuanya bercerai atau meninggal salah satunya (Aini, 2012).

Adapaun indikator dari *broken home* meliputi:

- a. Orang tua bercerai.
- b. Kematian salah satu orang tuanya atau keduanya.
- c. Ketidak hadiran sosok orang tua dalam waktu yang lama, seperti ditinggal kerja di luar negri.

D. Urgensi Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial

Bimbingan keagamaan yang dilakukan secara intensif dan konsisten berpotensi menumbuhkan nilai-nilai sosial yang positif pada anak-anak melalui internalisasi ajaran agama yang mereka peroleh. Nilai-nilai ini mencakup sikap tolong-menolong, saling menghormati, berbuat baik kepada sesama, dan hidup dalam harmoni sosial.

Anak-anak yang berpartisipasi dalam program keagamaan cenderung mengalami perkembangan dalam hal kesadaran sosial dan moral, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. menggambarkan masalah sosial sebagai kondisi yang tidak negatif dan tidak diharapkan karena mengancam kehidupan sosial seseorang di masyarakat dan disebabkan oleh kondisi fisik, psikis, atau sosialisasi yang rendah di lingkungannya. (Tri Diyah Lestari, 2022) Dengan demikian, bimbingan keagamaan dapat menjadi sarana untuk membentuk perilaku sosial yang lebih baik bagi anak-anak *broken home* di panti asuhan. Pentingnya pengajaran dan pemahaman bimbingan agama dapat membantu membangun lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan anak-anak, serta dapat mengatasi tantangan- tantangan dengan lebih baik terutama bagi anak yang mengalami *broken home* (Ali Murtadho, 2024).

Bimbingan keagamaan memiliki urgensi dalam pembentukan perilaku sosial mereka terutama anak – anak dengan latar belakang *broken home*. Secara teoritis bimbingan keagamaan berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai- nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam interaksi sosial yang baik.

Pentingnya bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial juga di perkuat oleh teori-teori psikosial yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai- nilai yang diajarkan dalam agama akan menghasilkan pola perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di Masyarakat.

Erikson menyatakan bahwa masa kanak-kanak dan remaja adalah

periode penting dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial. Dalam situasi seperti ini bimbingan keagamaan dapat sangat membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri dan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan mereka.

Di panti asuhan Iskandariyah memiliki program bimbingan keagamaan yang terorganisir yang tentunya dapat meningkatkan perilaku sosial dengan baik. Panti asuhan tidak hanya menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan dasar tetapi juga memberi anak-anak kesempatan untuk mendapatkan spiritual, moral, dan sosial yang luas. Metode bimbingan keagamaan yang integrative dapat mendorong anak-anak untuk memperkuat rasa percaya diri mereka, menumbuhkan empati, dan meningkatkan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku sosial yang meliputi Kerjasam, empati, kesopanan dan lain-lain. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan agama serta mampu mengimplementasikan secara baik maka akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku terhadap lingkungannya. Bukan hanya bimbingan agama peran pembimbing juga menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan perilaku sosial, pembimbing tidak hanya sebagai seseorang yang memberikan arahan namun pembimbing juga berperan sebagai motivator, penasihat, dan suri tauladan yang baik terutama anak-anak yang terdampak *broken home* (Safa'ah et al., 2017). Bimbingan keagamaan berperan sebagai media pembelajaran yang nantinya berpengaruh pada perilaku sosial anak-anak terutama mereka yang terdampak *broken home* dengan teori pembelajaran sosial dan internalisasi nilai agama sebagai dasar pengembangan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Nama Organisasi	: Yayasan Manba'ul Ullum Semarang Panti Asuhan Iskandariyah
Alamat Organisasi	: Wates RT 03 RW III Wates Ngaliyan Semarang Jawa Tengah Kode Pos 50188
Tanggal Berdiri	: 19 Januari 2002

1. Sejarah Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Panti Asuhan Iskandariyah merupakan panti asuhan yang terletak di Desa Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Panti ini didirikan oleh KH Drs. Tohasan pada tanggal 19 Januari 2002. Berdirinya panti Asuhan ini diawali dari pertemuan alumni Pondok Man'baul Ulum, KH.Dr. Noer Iskandar Al Barsani menyarankan para alumni untuk mendirikan *majlis taklim* dengan tujuan agar selalu bisa menyalurkan ilmu yang telah di dapat selama di pesantren, maka didirikanlah *Majlis Taklim Iskandariyah* ini sebagai bentuk dari dakwah dan amanat dari sesepuh pondok. Nama Iskandariyah ini diambil dari pendiri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banyuwangi yaitu KH. Iskandar AI Barsani MA.

Panti asuhan ini didirikan dengan latar belakang banyaknya anak – anak yang kurang beruntung diantaranya anak yang terdampak *broken home*, anak yang di tinggal ibunya di luar negeri, anak yang ditelantarkan orang tuanya karna faktor ekonomi dan lain- lain. Maka dari itu para pengurus Panti Asuhan Iskandariyah merasa prihatin dengan adanya hal tersebut sehingga mereka mendirikan ini untuk turut serta berpartisipasi untuk memberikan fasilitas serta kasih sayang untuk keberlanjutan masa depan mereka.

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan

Semarang

Setiap yayasan atau organisasi pasti memiliki visi misi untuk mencapai tujuan atau goals yang ingin dicapai begitu juga dengan panti Asuhan Iskandariyah yang di dalamnya memiliki program pengasuhan dan pembinaan dengan anak asuhnya. Adapun visi misi panti Asuhan Iskandariyah di antaranya:

Visi : Menjadi yayasan termaju, termapan dan terpendang

Misi :

1. Memberikan pembiayaan hidup
2. Memberikan pelayanan sebagai orang tua
3. Memberikan pembiayaan pendidikan formal dan non formal
4. Memberikan pembinaan rohani
5. Memberikan wujud kaderisasi yang berkesinambungan
6. Memberikan orientasi lapangan kerja
7. Memberikan pembinaan kewiraan
8. Mengangkat harkat martabat dan menyejahterakan du'afa

3. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan

Semarang

Tujuan berdirinya panti asuhan ini adalah untuk memberikan tempat tinggal yang aman dan nyaman serta perawatan bagi anak yang membutuhkan seperti halnya anak yang terdampak *broken home*, anak yang dibuang atau ditinggal orang tuanya karena faktor ekonomi serta memberikan pendidikan formal dan non formal untuk membangun kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

4. Fasilitas Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Panti asuhan memiliki fasilitas yang cukup dan memadai. Panti asuhan ini memberikan fasilitas sarana dan prasarana anak-anak dalam memenuhi kebutuhan mereka yaitu di panti asuhan ini memiliki dua

asrama yaitu asrama putri dan asrama putra, asrama putri terdiri dari 4 kamar tidur, 3 kamar mandi, meja, kursi, almari, serta tempat wudhu sedangkan asrama putra terdiri dari 6 kamar tidur, 3 kamar mandi, meja, kursi, almari serta tempat wudhu. Tidak hanya itu, panti asuhan ini juga memiliki mushola untuk sholat berjamaah, aula untuk tempat berkumpul ketika ada kegiatan, tempat untuk menjemur pakaian, mobil untuk keperluan panti, serta lapangan bermain ataupun olahraga untuk anak-anak.

5. Tata Tertib Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Untuk menjaga ketertiban panti asuhan memberikan tata tertib yang harus ditaati oleh anak-anak yang bertempat tinggal di sana di antaranya:

- a. Wajib mengucapkan salam ketika keluar masuk ruangan.
- b. Wajib mengikuti sholat berjamaah di mushola kecuali yang sedang berhalangan.
- c. Wajib mengikuti kegiatan mengaji kecuali yang sedang berhalangan.
- d. Jika waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 pintu wajib dikunci.
- e. Dilarang keluar panti tanpa pengawasan dari pengurus.
- f. Dilarang keluar pada malam hari.
- g. Dilarang bertemu dengan lawan jenis tanpa ada keperluan.
- h. Wajib menjaga kesopanan baik di luar ataupun di dalam panti.
- i. Setiap anak diwajibkan mengerjakan tugas piket sesuai ketentuan yang berlaku.

6. Kegiatan di Panti Asuhan Iskandariyas Wates Ngaliyan Semarang

Tentunya panti asuhan memiliki rutinitas setiap harinya dengan tujuan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam hal agama ataupun pengetahuan selain itu juga agar kegiatan panti menjadi terarah dan terjadwal sehingga apabila anak-anak tersebut melanggar maka

akan di kenakan sanksi ataupun hukuman.

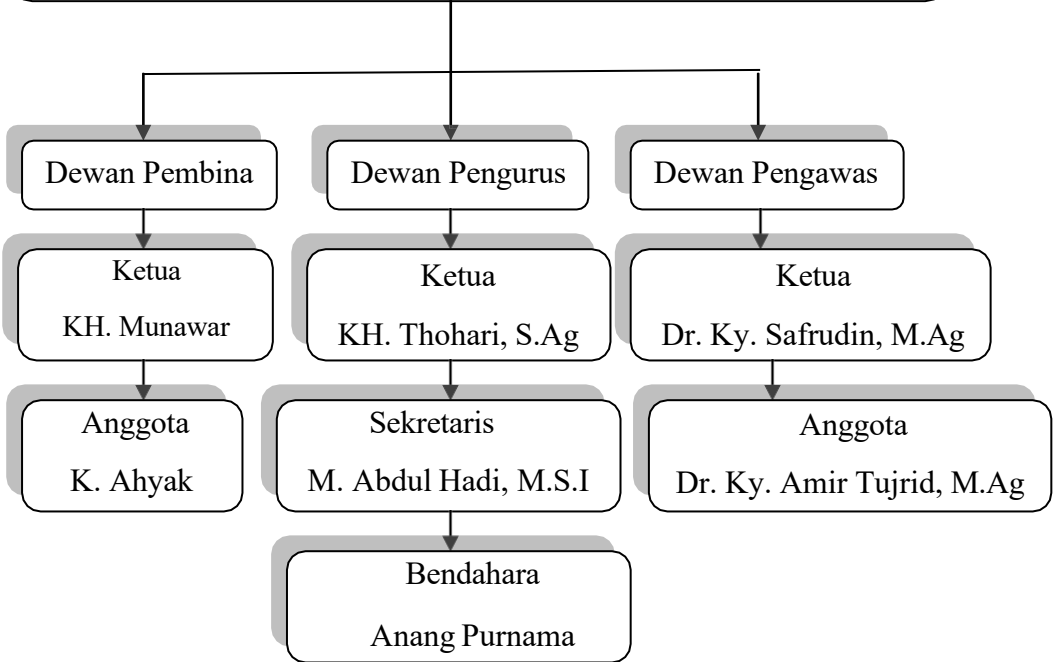
Jadwal kegiatan Panti Asuhan Iskandariyah

- a. 04.00 : Sholat tahajjud dan subuh berjamaah
- b. 05.00 : Mujahadah
- c. 07.00 : Berangkat sekolah
- d. 14.30 : Istirahat
- e. 16.00 : Sholat ashar berjamaah
- f. 18.00 : Sholat magrib berjamaah
- g. 18.30 : Mengaji
- h. 19.00 : Sholat isya berjamaah
- i. 19.30 : Kegiatan madin
- j. 21.00 : Istirahat

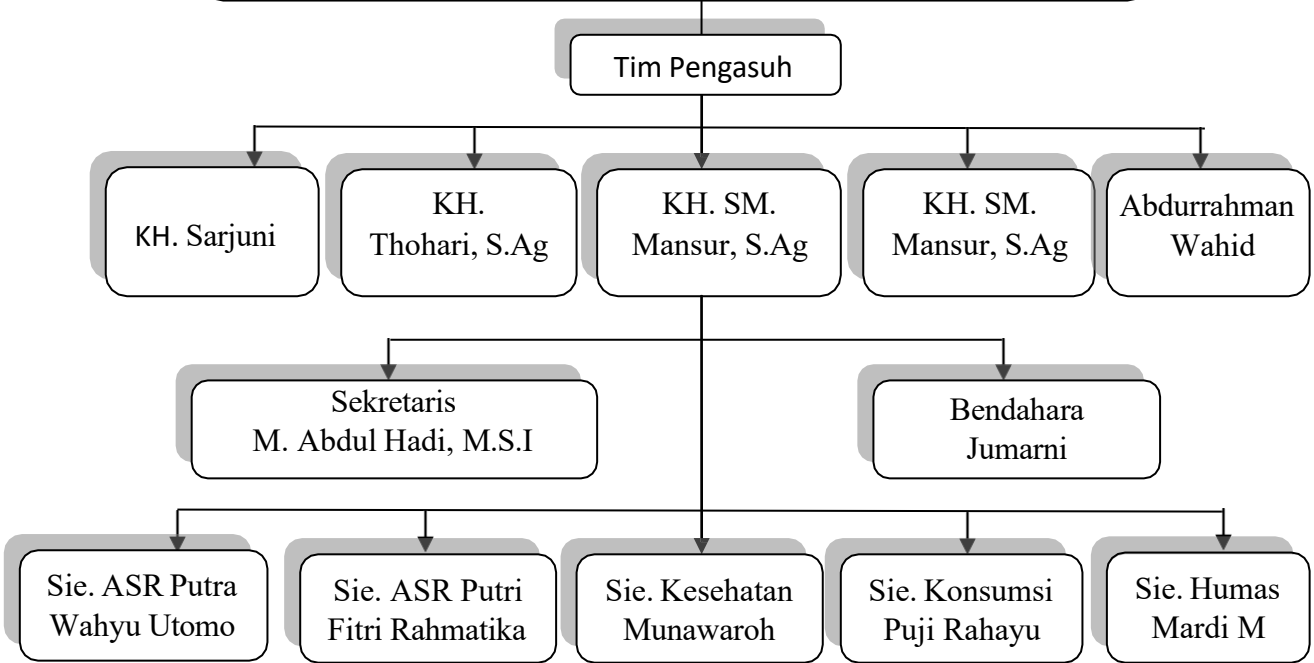
7. Struktur Organisasi di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Dalam sebuah organisasi penting sekali untuk membentuk sebuah struktur organisasi yang bertujuan untuk tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan panti asuhan yang perlu dibentuknya sebuah struktur organisasi untuk mengurus segala kebutuhan yang ada di panti asuhan. Adapun struktur organisasi adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN MANBA'UL ULUM
SEMARANG PERIODE 2021-2025**



**STRUKTUR PENGURUS PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH
KOTA SEMARANG PERIODE 2021 - 2025**



B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang bertujuan untuk mengedukasi anak-anak asuh mengenai ajaran agama Islam serta memberikan arahan yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi beragama dalam diri mereka dan diharapkan dapat membentuk akhlak yang mulia. Melihat fenomena anak-anak di panti asuhan yang menunjukkan berbagai karakter, seperti mudah marah, cenderung pendiam, cepat merasa sedih, hingga mudah merasa putus asa. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan keagamaan yang intensif dari pengasuh dan pembimbing. Dengan bimbingan tersebut, diharapkan mereka dapat lebih baik dalam mengendalikan diri, serta memperbaiki sikap dan perilaku mereka, sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif dan berakhlak baik. Bimbingan ini juga bertujuan untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang seringkali mereka alami serta membantu mereka dalam membentuk pengendalian diri di serta menumbuhkan perilaku sosial yang baik.

Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak broken home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang antara lain:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan dan persiapan adalah hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan bimbingan keagamaan. Untuk memastikan bahwa proses bimbingan keagamaan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan, tahap persiapan dan perencanaan ini dilakukan dengan meninjau berbagai hal yang akan dibutuhkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, seperti penentuan jadwal

kegiatan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode yang digunakan dalam proses bimbingan keagamaan, dan hal-hal lain yang di perlukan.

Selama proses persiapan dan perencanaan, pengasuh panti atau ustadzah yang mengatur proses bimbingan keagamaan serta menentukan tujuan dari bimbingan keagamaan dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan anak-anak terutama anak yang terdampak broken home agar bimbingan dapat berjalan secara optimal. Untuk mengetahui kebutuhan anak-anak dapat di mulai dari mengenal kriteria anak, masalah yang di hadapi, latar belakang seperti yang telah di paparkan oleh ustadzah tika selaku pengasuh dan pembimbing agama di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang:

“...kita ini disini kan sebagai orang tua mba ya pasti orang tua harus tahu dulu tentang keadaan mereka, masalah yang mereka alami dan lain-lain, agar nantinya kita sebagai orang tua bisa membantu dan menyesuaikan cara asuh kita sesuai kriteria anak tersebut”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Ustadzah tika menjelaskan bahwa sebelum melakukan bimbingan keagamaan para pembimbing agama melakukan perencanaan yang salah satunya membahas terkait latar belakang dari anak-anak panti yang nantinya akan berpengaruh dalam cara asuh terutama anak-anak yang terdampak broken home.

1. Membuat Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Panti Asuhan Iskandariyah Wates tentunya memiliki jadwal yang telah di rencanakan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak- anak. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ini terdiri dari beberapa materi diantaranya ada tarikh, fiqih, akhlak, syariah serta beberapa kitab. Anak- anak disini juga diajarkan tentang rutinitas kegiatan bimbingan keagamaan lainnya seperti sholat subuh dan tahajjud berjamaah, sholat 5 waktu berjamaah, mujahadah, madin dan lain -lain.

”...bimbingan keagamaan disini biasanya yang membuat jadwal itu suami saya mba kalo bimbingan keagamaan yang kitab itu kadang kita kondisional tapi tetap ada kajian kita itu dalam seminggu biasanya gonta ganti, untuk kegiatan bimbingan yang lain itu biasanya kondisional mba”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Ustadzah tika selaku pembimbing dan pengasuh agama memaparkan bahwa bimbingan keagamaan di laksanakan setiap hari namun dengan jadwal yang kondisional.

2. Mempersiapkan Materi Bimbingan Keagamaan

Pembuatan materi bimbingan keagamaan, pendekatan yang digunakan di sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, yaitu mencakup empat komponen utama: Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, dan Syariah. Materi Al-Qur'an dan Hadis dirancang untuk memberikan anak-anak pemahaman tentang sumber ajaran Islam melalui pembacaan tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kajian Akidah dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan yang lurus dan rasional serta membentengi mereka dari keyakinan, Materi Syariah bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam secara proporsional, baik dalam hal ibadah maupun muamalah terutama yang berkaitan dengan perilaku sosial untuk membentuk kesadaran bersosialisasi dan beragama yang aplikatif dan bertanggung jawab. Di sisi lain, aspek Akhlak dibangun sebagai landasan moral yang menuntun sikap dan perilaku sehari-hari berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW.

“...materi bimbingan agama disini biasanya di sesuaikan dengan kebutuhan anak- anak mba, dan tentunya ada hubungannya sama perilaku sosial yang mba teliti soalnya anak- anak yang dulu pas awal – awal tinggal disini nakal sekarang jadi lumayan berubah lah terutama anak-anak yang broken home meskipun itu tidak semuanya ya mba”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Dari pemaparan ustadzah tika selaku pengasuh dan pembimbing agama beliau menjelaskan bahwa materi yang di ajarkan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sangat erat kaitannya

dengan perilaku sosial, beliau juga menjelaskan bahwa setelah tinggal di panti dan mendapat bimbingan keagamaan mereka mengalami perubahan sosial yang cukup baik terutama anak-anak yang terdampak broken home.

3. Menentukan Metode Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates menggunakan dua metode utama yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung menyampaikan pengetahuan secara jelas dan terarah melalui ceramah, diskusi, dan membaca dan memahami ayat Al-Qur'an dan Hadis. Metode tidak langsung yang di gunakan berupa pembekalan doa- doa serta menyampaikan pengetahuan melalui contoh nyata dalam perilaku, kegiatan sehari-hari, dan pengalaman spiritual.

“...untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan disini itu menggunakan metode langsung sama tidak langsung tapi kebanyakan langsung si mba dengan seperti ceramah, terus juga kita paling tambahannya itu pembiasaan atau keteladanan, karena kita disini sebagai contoh dan gambaran yang baik buat mereka, paling kalo yang tidak langsung itu kayak doa-doa yang biasanya kita kasih ke anak-anak begitu mba”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Berdasarkan pemaparan diatas ustadzah tika selaku pembimbing dan pengasuh panti menjelaskan bahwa metode yang di gunakan menggunakan metode langsung dan tidak langsung yang meliputi ceramah keagamaan, diskusi, serta pembiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti dalam proses bimbingan keagamaan, pada tahap ini merupakan hasil implementasi dari apa yang sebelumnya sudah di rancang serta di persiapkan. Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak

broken home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang di meliputi beberapa aspek antara lain:

1. Jadwal bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

No	Hari	Jam	Materi	Pembimbing
1.	Senin	19.30 - 21.00	AI-Qur'an & akhlak	Ustadzah Fitri Rahmatika
2.	Selasa	19.30 - 21.00	Fasholatan	Ustadzah Fitri Rahmatika
3.	Rabu	19.30 - 21.00	Tahlil	Ustadzah Fitri Rahmatika
4.	Kamis	19.30 - 21.00	Pegon	Ustadzah Fitri Rahmatika
5.	Jumat	19.30 - 21.00	Tahlil dan Al berjanji	Ustadz Fuad
6.	Sabtu	19.30 - 21.00	Fiqih	Ustadz Fuad
7.	Minggu	19.30- 21.00	Tarikh	Ustadz Fuad

2. Materi Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan materi yang di gunakan dalam bimbingan keagamaan yaitu materi pokok dalam Agama Islam yaitu di antaranya, akidah, syariah, akhlakul karimah.

a) Materi Aqidah

Aqidah berati keyakinan. Aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan ajaran Islam dan menjadi kerangka dasar ajaran Islam sangkutan semua hal dalam Islam. Materi ini sangat penting untuk disampaikan karena aqidah merupakan suatu yang di yakini secara bulat tanpa diikuti keraguan sedikitpun. Materi ini disampaikan ketika pengasuh sedang memberikan ceramah melalui kegiatan mengaji, kegiatan ini bertujuan agar anak asuh Panti Asuhan

Iskandariyah dapat mengimplementasikan ajaran islam serta dapat menumbuhkan perilaku sosial yang positif. Di dalam panti asuhan Iskandariyah ini aqidah yang diajarkan anak- anak berupa keutamaan ilmu. Keutamaan ilmu menunjukkan bagaimana pentingnya ilmu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada allah dan rasulnya, selain itu ilmu juga sangat berpengaruh dalam membantu anak menumbuhkan perilaku sosial yang positif terutama bagi anak yang terdampak broken home. Selain keutamaan ilmu anak-anak juga di ajarkan bagaimana niat yang benar semata-mata karena allah bukan karena manusia atau dunia. Selain keutamaan ilmu dan niat yang benar anak – anak di panti asuhan iskandariyah juga di ajarkan untuk selalu bergantung kepada allah SWT. dalam proses belajar seorang penuntut ilmu diajarkan untuk selalu bertawakkal dan bergantung kepada allah SWT, percaya akan takdir serta tidak sombong terhadap kemampuan sendiri. Anak- anak juga di ajarkan mengenai rukun iman, sifat-sifat allah yang mencakup 20 sifat wajib, 20 mustahil, dan 1 jaiz.

“...akidah ini kan membahas tentang keimanan nggih mba, jadi tujuannya ya memang untuk melatih anak-anak untuk selalu melibatkan allah dalam kehidupan mereka serta menumbuhkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan kaidah islam”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Materi akidah yang diberikan kepada anak-anak meliputi pengenalan konsep tauhid, keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT, serta pemahaman bahwa setiap ujian hidup adalah bentuk kasih sayang dan kehendak Allah. Materi ini disampaikan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, serta kajian kitab tauhid yang dilakukan secara rutin. Melalui pembelajaran tersebut, anak-anak diajarkan untuk bersabar, ikhlas, dan menyerahkan segala permasalahan kepada Allah SWT. Pemahaman materi ini secara signifikan membentuk indikator perilaku sosial yaitu kemampuan anak dalam mengatur emosi, terutama dalam menyikapi trauma atau kekecewaan akibat kondisi keluarga yang tidak

harmonis. Anak-anak yang sebelumnya mudah marah dan cenderung meluapkan emosi secara impulsif menjadi lebih tenang dan mampu menahan diri.

b) Materi Syariah

Syariah merupakan segala aturan - aturan dalam agama islam yang mengatur segala aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Materi syariah ini mengajarkan bagaimana kita beribadah dengan baik, seperti tata cara sholat baik sholat sunnah maupun fardhu, tata cara menunaikan zakat, selain itu materi syariah ini juga mengajarkan bagaimana kita bisa berinteraksi sosial dengan baik kepada siapapun. Panti Asuhan Iskandariyah biasanya memberikan materi syariah ini dalam bentuk ilmu fiqih yang biasanya dilakukan sehabis sholat *isyah*. Materi syariah yang diajarkan oleh anak-anak di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang berupa kitab *sulam at- Taufiq* yang disitu diantaranya berisi, *thaharah* (bersuci) yang di dalamnya membahas tentang air najis, shalat, puasa, haji. Selain itu materi ini membahas tentang muamalah yaitu interaksi sosial yang di dalamnya meliputi etika pergaulan, serta halal dan haram dalam kehidupan.

“...kalo materi syariah ini ya biasa si mba kayak sholat 5 waktu dan harus berjamaah selain itu juga sholat sunnah sholat tahajjud, tadarus al quran, dzikir begitupun juga muamalah mba. Dalam materi ini juga ada kitab *sulam at tauriq* yang biasanya membahas tentang fiqih yang nantinya bisa di terapkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.(wawancara ustazah tika 12 Maret 2025)

materi syariah yang diberikan mencakup praktik ibadah harian seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta adab-adab dalam berinteraksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi ini dilaksanakan melalui metode praktik langsung, pembinaan ibadah berjamaah, dan pengawasan rutin dari pembimbing keagamaan. Anak-anak dibimbing untuk menjalankan ibadah secara disiplin dan

konsisten. Aktivitas ibadah bersama seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan kolektif menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan interaksi sosial. Dampaknya, anak-anak menunjukkan perubahan dalam sikap, dari yang awalnya tertutup dan tidak kooperatif menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Di sisi lain, keterlibatan dalam kegiatan berjamaah ini juga memperkuat kemampuan mereka dalam bersosialisasi, karena mereka belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini dapat menunjukkan bahwa materi syariah dapat membentuk indikator sosial yaitu perubahan sikap dan kemampuan dalam bersosialisasi.

c) Materi akhlak

Selain belajar mengenai aqidah dan syariah anak asuh di Panti Asuhan Iskandariyah juga mempelajari akhlak karena adab dan akhlak merupakan sumber utama dalam berperilaku sesuai dengan ajaran islam. materi akhlak yang di ajarkan di Panti Asuhan Iskandariyah berupa kitab *ta'limul mutaallim*. Kitab ini berisi tentang adab dan perilaku yang baik selain itu juga berisi bagaimana tata cara menuntut ilmu. Materi yang diajarkan berupa sifat -sifat terpuji (ikhlas, sabar, tawadhu, adab dengan orang tua dan guru,dll.) serta sifat- sifat tercela (takabur, riya', hasad,dll). Materi ini di berikan pada saat setelah sholat *isya* bersamaan dengan materi ilmu fiqih.

“...materi akhlak ini sangat penting mba buat anak- anak karena anak-anak disini banyak yang dari *broken home* , anak jalanan pasti tau sendirilah sifat mereka seperti apa tapi alhamdulillah setelah mereka lumayan lama disini mereka jadi lumayan berubah”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Adapun materi akhlak yang diberikan menekankan pada pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Materi ini meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan, seperti berlaku jujur, tolong-menolong, menjaga sopan santun, dan peduli terhadap sekitar.

Penyampaiannya dilakukan melalui metode keteladanan, storytelling (kisah para nabi dan sahabat), serta pembiasaan melalui interaksi langsung dengan pembimbing dan sesama anak asuh. Anak-anak yang sebelumnya bersikap kasar, cuek, atau bahkan agresif mulai menunjukkan perilaku yang lebih empatik dan peduli terhadap teman-teman di sekitarnya. Mereka mulai memperhatikan perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian ketika ada temannya sakit atau sedih, dan rela berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa materi akhlak dapat membentuk indikator perilaku sosial yaitu perubahan sikap dan empati.

d) Kitab Ta'limul Mutaalim

Kitab ini merupakan kitab yang ditulis oleh Imam Al-Zarnuji yang berisi tentang adab dan etika dalam menuntut ilmu. Kitab ini memberikan petunjuk bagi anak asuh tentang bagaimana cara-cara yang baik dalam menuntut ilmu, berperilaku baik, menjaga niat dalam proses belajar atau menuntut ilmu. Kitab ini mengajarkan kita untuk menuntut ilmu dengan niat ikhlas kepada Allah. Selain itu kitab ini juga menekankan betapa pentingnya menghormati guru, menghormati yang lebih tua serta dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam proses belajar. Kitab ini juga mengajarkan tentang adab berperilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak asuh dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

“...kitab ta'lim mutaallim ini biasanya anak-anak belajar tentang menuntut ilmu yang baik, adab unggah unggah sama yang lebih tua yang nantinya juga dapat di implementasikan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Materi -materi tersebut secara langsung di tujukan untuk membentuk pemahaman anak tentang nilai-nilai sosial islam. Misalnya materi akhlak membimbing anak untuk berperilaku sopan, menghargai orang lain dan tidak egois, materi syariah menekankan pentingnya berinteraksi sosial secara adil dan santun sedangkan materi aqidah

membangun kepercayaan diri dan ketenangan emosi yang mendukung regulasi emosi dan juga kemampuan bersosialisasi.

Materi Bimbingan	Uraian Materi	Indikator Perilaku Sosial yang di tumbuhkan	Keterangan
Aqidah	Sabar, Tawakal, Ikhlas	Regulasi Emosi	Anak-anak belajar mengendalikan emosi negatif, menerima kenyataan, dan berserah diri kepada Allah.
Syari'ah	Ibadah berjamaah, Sholat, Tadarus, Tahlil	Kemampuan bersosialisasi dan perubahan sikap	Anak-anak belajar mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain.
Akhlak	Tolong menolong, kepedulian, sopan santun	Empati	Anak termotivasi serta lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang di lakukan oleh penulis metode yang di gunakan dalam bimbingan kegamaan menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

a. Metode langsung

Metode langsung dalam bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang melibatkan interaksi langsung antara pembimbing dengan anak-anak asuh. Metode ini digunakan untuk memberikan pembelajaran yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, baik itu mengenai agama, akhlak, maupun ibadah. Misalnya ceramah, mengaji kitab ataupun mengajarkan al Quran.

“...disini metode yang di berikan yaitu metode langsung mbak, misalnya memberikan ceramah yang langsung di dengarkan oleh anak -anak, memberikan pengajaran al quran, ataupun mengajarkan perilaku yang baik, dalam bentuk saat mengaji kitab maupun menjelaskan langsung perilaku yang baik dan tidak itu seperti apa .”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Metode langsung ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak asuh mendapatkan arahan yang jelas, serta dapat secara langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan pendekatan yang di dalamnya tidak melibatkan interaksi langsung antara pembimbing dan anak-anak asuh. Metode ini lebih berfokus pada kegiatan yang dapat mengarahkan anak-anak panti asuhan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama tanpa melibatkan percakapan langsung. Meskipun demikian, metode ini tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan perilaku sosial anak-anak di panti asuhan Iskandariyah. Metode tidak langsung yang di gunakan yaitu berupa buku

doa-doa yang nantinya di hafalkan oleh anak panti. Selain itu pengasuh juga mencontohkan perilaku yang baik sebagai metode tidak langsung agar bisa di contoh oleh anak- anak yang ada disana.

“...metode tidak langsung ini biasanya kita nyediain buku-buku tentang bimbingan agama atau doa-doa si mba yang nanti nya akan di hafal oleh anak-anak.”(wawancara ustadzah tika 12 Maret 2025)

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang terdiri atas dua jenis, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung merupakan metode yang dilakukan dengan interaksi tatap muka secara langsung antara pembimbing dan anak asuh. Bentuk kegiatan metode langsung ini meliputi ceramah keagamaan, pengajaran Al-Qur'an, pengajian kitab seperti Ta'lim Muta'allim, diskusi kelompok, dan praktik ibadah secara berjamaah seperti salat dan tahlil. Dalam kegiatan ceramah dan diskusi, anak-anak diberikan pemahaman secara terstruktur mengenai akidah, akhlak, dan syariah Islam, disertai ruang bertanya yang mendorong partisipasi aktif dan memperkuat kemampuan bersosialisasi. Metode ini memberikan dampak besar terhadap perubahan sikap anak-anak yang sebelumnya sulit diatur menjadi lebih patuh dan kooperatif, serta mendorong tumbuhnya kemampuan mengelola emosi melalui penanaman nilai-nilai kesabaran, syukur, dan tawakal. Sementara itu, metode tidak langsung merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan tanpa kontak verbal langsung, tetapi tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku anak. Contoh pelaksanaannya adalah pembagian buku doa-doa untuk dihafalkan anak-anak, serta penanaman nilai akhlak melalui contoh nyata perilaku baik dari para pengasuh. Dalam kegiatan sehari-hari, pengasuh panti menunjukkan sikap sopan santun, tolong-menolong, dan empati kepada anak-anak, yang kemudian ditiru oleh anak dalam interaksi mereka. Hal ini sangat efektif dalam membentuk empati dan kesadaran sosial pada anak broken

home, yang sebelumnya cenderung tertutup dan kurang peduli terhadap sesama.

Metode ceramah dan diskusi kelompok memberi ruang kepada anak untuk memahami nilai-nilai sosial dan bertanya langsung. Sementara metode tidak langsung seperti keteladanan pengasuh dalam bersikap dan interaksi sehari-hari menjadi contoh konkret bagi anak-anak untuk meniru perilaku sosial yang baik. Selain itu pengasuh juga memberikan pendekatan atau pengasuhan berbeda untuk anak-anak yang terdampak broken home sehingga bisa menumbuhkan perilaku sosial terhadap anak-anak terutama anak yang terdampak broken home.

Metode bimbingan	Deskripsi bimbingan	Indikator perilaku sosial yang di tumbuhkan	Keterangan
Ceramah	Penyampaian materi secara lisan kepada anak-anak	Regulasi emosi	Menumbuhkan pemahaman konsep keimanan yang menenangkan hati dan pikiran
Diskusi	Tanya jawab atau pembahasan bersama	Empati	Anak-anak belajar mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain.

keteladanan	Pembimbing memberi contoh langsung dalam perilaku sehari-hari	Regulasi emosi, kemampuan bersosialisasi, perubahan perilaku, dan empati	anak-anak meniru sikap positif pembimbing mulai dari bersosialisasi hingga berempati.
-------------	--	---	--

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, Proses evaluasi atau penilaian adalah bagian penting dari proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Tahap ini memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan, hasil dari pelaksanaan, pencapaian tujuan, dan berbagai hal tentang tercapainya atau tidaknya tujuan bimbingan. Selain itu, evaluasi ini memberikan informasi kepada para pembimbing tentang cara meningkatkan kualitas proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak-anak, terutama anak-anak yang mengalami masalah rumah tangga, menunjukkan perubahan pada anak-anak tersebut. Perubahan ini dapat dilihat dari anak-anak yang menunjukkan perubahan dalam perilakunya dan menjadi orang yang lebih mampu untuk menghindari kembali perilaku menyimpang tersebut setelah mendapatkan bimbingan keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh ustadzah fitri rahmatika selaku pengurus sekaligus pembimbing agama

“untuk perubahan perilaku tentunya ada mba terutama anak-anak broken home itu sangat berbeda sekali ketika awal masuk dengan

yang sekarang, walaupun tidak keseluruhan nggih mba, pasti ada satu dua anak yang masih sering entah itu rewel, tidak mengikuti kegiatan, bolos sekolah dan lain-lain.”(wawancara ustazah tika 12 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing dan pengasuh di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan di Semarang menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mampu meningkatkan serta menumbuhkan perilaku sosial yang positif bagi anak-anak, terutama anak-anak yang terdampak broken home. anak-anak yang terdampak broken home tentunya mengalami banyak perubahan, mulai dari sikap yang kurang baik seperti bolos sekolah, sering tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi hingga yang sekarang anak-anak mulai jarang melakukan hal-hal tersebut. Namun beliau juga mengatakan bahwa ada beberapa anak masih terus melakukan hal-hal menyimpang, seperti merokok, pulang telat, dan tidak mengikuti kegiatan panti. Namun pihak panti akan senantiasa memberikan bimbingan keagamaan agar mereka tidak lagi melakukan hal-hal menyimpang tersebut.

C. Hasil Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Panti Asuhan Iskandariyah merupakan sebuah panti yang berisi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda salah satu di antaranya adalah anak-anak yang berasal dari *broken home*. Kondisi *broken home* di panti asuhan ini sangatlah beragam diantaranya yaitu ada anak yang ditinggal orang tuanya, ada yang masih utuh tetapi sering mengalami konflik, ada yang di tinggalkan karena faktor ekonomi dan lain-lain. Anak-anak yang terdampak *broken home* lebih cenderung bersikap berbeda dengan yang lain sebagai contoh sering tantrum ketika apa yang dinginkannya tidak terpenuhi, ada yang murung sendiri bahkan ada yang cenderung menjauh dari teman-temannya. Bimbingan keagamaan tentunya

sangat berpengaruh dalam membantu mereka meskipun sebagian dari mereka sudah mendapatkan bimbingan keagamaan dari orang tuanya walaupun tidak secara maksimal.

Dalam penelitian ini informasi yang didapatkan menggunakan teknik sampling *purposive*. Sampling *purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sampling *purposive* digunakan untuk memilih responden atau partisipan yang benar-benar mengalami kondisi broken home di panti Asuhan Iskandariyah dengan kriteria seperti anak-anak yang cenderung pendiam dengan teman-temannya, anak yang sering tantrum, anak yang sering membantah dan lain sebagainya yang tentunya salah satu faktornya yaitu broken home. diuraikan hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam Hal Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengendalikan emosi mereka dalam berbagai situasi, baik melalui ekspresi atau pengendalian diri. Kemampuan ini sangat penting bagi anak-anak karena dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengatasi stres, dan kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Anak-anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dapat mengatasi perasaan negatif seperti marah. Kemampuan ini sangatlah penting perannya, sehingga apabila emosi seseorang tidak terkontrol maka akan terjadi penyimpangan atau hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.

a) Wawancara dengan L

L merupakan salah satu siswa kelas VII. Dia berada di panti asuhan mulai dari kelas lima yakni 2 tahun lalu, alasan kenapa dia tinggal di panti asuhan tersebut adalah karena keinginannya sendiri. Selain ingin mempunyai banyak teman di panti asuhan iskandariyah juga dekat dengan rumah saudaranya, L merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara kakak kandung L juga merupakan alumni panti asuhan iskandariyah. L

mengaku dia ditinggal ibunya dari dia masih kecil itulah kenapa dia dan saudaranya di titipkan di panti asuhan.

Sebelum tinggal di panti asuhan, dalam hal mengontrol emosi L mengaku masih kesulitan hal ini sesuai dengan ungkapan dari L sebagai berikut:

“...dulu saya sering marah *mbak* tapi dengan ayah dan saudara saya, padahal di luar saya anaknya lumayan pendiam tapi hal sepele saja saya bisa marah kalo di rumah”(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

L mengaku sering merasa marah ketika di rumah walaupun itu hanya masalah sepele padahal dia mengaku dia merupakan anak yang lumayan pendiam ketika berada di luar, akan tetapi setelah L tinggal di panti asuhan pada awalnya dia lumayan merasa sama halnya ketika dia di rumah tapi seiring berjalannya waktu dan setelah mendapatkan pengasuhan serta bimbingan keagamaan L merasa nyaman , tidak kesepian sehingga dia mengaku lebih mudah dalam hal mengontrol emosi karena dia sadar kalau itu hal yang salah dan tidak sepatutnya dia sering emosi dan marah dalam hal sepele.

“...saya sekarang sudah lumayan bisa mengontrol emosi saya mba, malah bisa di bilang saya tidak emosian lagi semenjak disini, pernah si marah ke teman tapi sekarang lebih bisa mengontrolnya aja”(wawancara L 21 Maret 2025)

L menjelaskan bahwa setelah tinggal di panti asuhan dan mendapat bimbingan keagamaan dia lebih dapat mengontrol emosi walaupun masih sering marah dengan temannya namun tidak sampai emosi seperti sebelumnya.

b) Wawancara dengan N

N merupakan anak yang duduk di bangku kelas lima. Dia berada di panti asuhan sejak kecil yaitu sejak duduk di bangku kelas dua. Dia merupakan anak satu- satunya, dia berasal dari orang tua yang kedua – duanya masih utuh namun dia mengaku sudah di titipkan ke neneknya sejak kecil. Awal mula kenapa dia bisa berada di panti asuhan adalah dia yang di tawari mau diajak jalan – jalan oleh salah satu pengurus panti

lalu ternyata dia tidak kembali ke rumah sampai sekarang.

Saat proses wawancara N mengaku belum terlalu paham mengenai apa dan bagaimana cara mengontrol emosi tapi dia mengaku dia merupakan anak yang mudah marah, judes, gampang tantrum dan lain sebagainya bahkan sampai dia tinggal di panti.

“...saya gatau mengontrol emosi itu seperti apa tapi aku dulu memang anak yang ketus, judes, dan gampang marah, tapi sekarang sudah engga mba”(wawancara dengan N 21 Maret 2025)

N menjelaskan bahwa dia memang anak yang pemarah, ketus, judes bahkan ketika tinggal di panti, namun seiring berjalannya waktu dia dia merasa sudah tidak menjadi anak yang gampang marah seperti yang sudah di ceritakan. Dia sekarang menjadi lebih bisa mengontrol sikap, emosinya bahkan dia menjadi anak yang penurut ungkap ustadzah fitri rahmatika.

c) Wawancara dengan Z

Z merupakan anak yang sedang duduk di bangku kelas VIII, dia merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara, 2 kakaknya sudah bekerja namun belum berkeluarga. Z hidup bersama bapak dan budhe nya, dia mengaku kadang dia di rumah bapaknya kadang di rumah budhenya tersebut, ibunya bekerja di luar kota sejak dia kecil. Awal mula kenapa dia berada di panti asuhan adalah karena ia ditawari mondok oleh bapaknya, awalnya dia mengira bahwa ia akan mondok di pondok yang besar akan tetapi setelah sampai dia malah di tempatkan di panti. Dia merasa marah dan nangis pada saat itu, dia merasa di bohongi oleh bapaknya sendiri.

Akibat dari peristiwa tersebut Z merasa kecewa, marah dan bahkan tidak mau bersosialisasi, sehingga dia sangat sulit dalam mengontrol emosinya, akan tetapi setelah dia membiasakan bergaul dengan teman-temannya serta mendapatkan pengasuhan dan bimbingan agama dari

panti dia merasa sedikit lega dan nyaman dia merasa lebih di sayang dan mendapat perhatian disana.

“...sejak kejadian itu saya merasa kecewa mba saya menutup diri, dan ketika sekalinya saya marah saya bisa benar- benar emosi pada saat itu juga,tapi setelah di panti saya dapat teman,belajar agama banyak, saya sedikit merasa nyaman dan lega walaupun kadang masi pengen marah sama bapak saya”(wawancara dengan Z 21 Maret 2025)

Z menjelaskan bahwa dia merasa kecewa dengan kejadian itu dan terkadang belum bisa menerima bahwa dia di tempatkan di panti asuhan, namun dia menjelaskan setelah ia cukup lama di panti dan mendapatkan bimbingan keagamaan dia menemukan kenyamanan yang akhirnya dia lebih bisa mengontrol emosi dengan stabil.

d) Wawancara dengan S

S merupakan anak yang sedang duduk di bangku kelas 4. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dia mengaku alasan kenapa dia bisa di tempatkan di panti ini dekat dengan rumahnya dan karna faktor ekonomi.

“...kata bapak kalo saya disuruh di panti ini saja karena dekat dengan rumah, kalo pondok pasti bayarnya mahal”(wawancara dengan S 21maret 2025)

S menjelaskan bahwa dia disuruh bapaknya tinggal di panti sekalian belajar ilmu agama disana. S merupakan anak yang ceria dan periang sehingga dia mengaku dia jarang sekali marah, akan tetapi dia cukup belum stabil dalam mengontrol emosinya, dia mengaku masih sering marah dan tantrum ketika ada sesuatu yang di luar kendalinya. Namun setelah tinggal di panti dia merasa jauh lebih baik, dia mengaku sering di tegur ustadzah ketika dia sedang emosi atau marah–marah.

“...sekarang aku sudah jarang marah mba karena aku selalu di tegur ustadzah,kadang juga di bilangin kalau marah-marah itu sumbernya setan jadi sekarang aku jarang emosi”(wawancara dengan S 21 Maret 2025)

S memaparkan bahwa dulu dia merupakan anak yang suka marah-marah apalagi ketika suatu hal yang terjadi di luar kendalinya namun setelah mendapatkan bimbingan keagamaan langsung yaitu dari materi, teguran langsung dari ustadzah S menjadi anak yang jarang emosi.

e) Wawancara dengan R

R merupakan anak yang duduk di bangku kelas VII. Orang tuanya bercerai sejak ia kecil dan sekarang dia ikut ibunya. Awal mula ia bisa tinggal di panti yaitu berawal dari ibunya yang sering jualan baju keliling di desa-desa yang akhirnya kenal dengan panti asuhan Iskandariyah. Dan akhirnya dia di tawari untuk tinggal di panti tersebut.

Dulu sebelum ia tinggal di panti dia merupakan anak yang lumayan sering emosi dan ngomong dengan nada tinggi namun setelah dia tinggal di panti asuhan ini dia lebih bisa mengontrol emosinya di karenakan dia melihat teman-temannya yang kalem, sopan, walaupun tidak jarang juga ada temannya yang masih emosian, suka marah-marah dan lain sebagainya.

“...Dulu saya lumayan emosian mba tapi pas aku ngeliat anak-anak disini ko kalem, sopan dan karena sering diajari ngaji qur’an, kitab dan bimbingan keagamaan lainnya jadi tiba-tiba ngikut aja gitu”(wawancara dengan R 21 Maret 2025)

R menjelaskan bahwa dia lebih bisa mengontrol emosinya setelah berada di panti dan melihat teman-temannya yang lebih kalem dan sopan sehingga dia merasa malu ketika dia tetap menjadi pribadi yang emosian sehingga dia lebih bisa mengontrol emosi tersebut. Meskipun pada awalnya R hanya ikut-ikutan teman-temannya namun R mengungkapkan bimbingan keagamaan berperan penting dalam kesabaran dan pengendalian diri terutama saat sedang mengalami masalah

2. Kemampuan Bersosialisasi dengan Baik

Kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi sosial dan komunikasi antar

individu. Seseorang yang memiliki kemampuan ini mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, menjalin hubungan yang positif. berikut gambaran wawancara dalam hal kemampuan bersosialisasi dengan baik di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sebagai berikut:

a) Wawancara dengan L

Dalam hal bersosialisasi L mengaku sangat kurang apalagi sebelum L berada di panti dia hanya tinggal bersama ayah dan saudaranya, dia masi cenderung egois waktu masih awal- awal tinggal di panti asuhan, dia masih tidak terlalu memikirkan teman-temannya ataupun orang-orang sekelilingnya dikarenakan masi belum akrab ujarnya.

“..dulu aku bodo amat sama teman- temenku mba pernah dulu barang e temenku ada yang hilang, di saat teman- teman yang lain ikut nyari barang itu aku ngga karna aku ngrasa itu tugas pengurus panti”(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

Dia menjelaskan bahwa waktu awal–awal dia di panti dia masih menjadi pribadi yang egois,namun setelah lama hidup di panti dia merasakan kenyamanan selain itu dia juga menyadari bahwa dia pun terkadang butuh bantuan teman-temannya bukan hanya itu sekarang juga dia sudah mempunyai teman-teman yang membuat dia merasa nyaman tinggal di panti.

“...sekarang setelah saya tinggal disini lumayan lama aku merasa nyaman, aku semakin sadar bahwa saya juga terkadang butuh bantuan teman- temenku mba dan sekarang juga teman- temenku sudah banyak”(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan kelompok seperti tadarus bersama, kerja bakti, dan pengajian. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk berinteraksi, berbagi tugas, dan saling membantu. Perubahan mulai terlihat dari kebiasaan anak yang mulai menyapa teman, bekerja sama dalam membersihkan asrama, dan bergabung saat ada kegiatan sosial.

b) Wawancara dengan N

N merupakan anak yang tinggal di panti sejak umur 8 tahun dia mengaku masih belum bisa berbaur dengan teman- temannya waktu dia awal-awal tinggal di panti bahkan pada saat itu dia masih tinggal di rumah ustadzah panti karena dia merasa belum bisa berbaur dengan teman-teman panti hingga setelah dia mendapatkan bimbingan agama serta pengasuhan disana dia menjadi lebih bisa bersosialisasi dengan teman- teman yang lain, dia juga menjadi pribadi yang mandiri bukan hanya di lingkungan panti saja melainkan di lingkungan sekolah juga.

“...saya dulu ngga berani dan ngga terlalu sering ngobrol sama yang lain jadine aku tinggal di rumah ustadzah, tapi setelah lama-kelamaan aku jadi sering main sama anak-anak yang lain soalnya seru”(wawancara dengan N 21 Maret 2025)

Dia menjelaskan bahwa dia dulu merupakan anak yang tidak begitu bisa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, namun setelah mendapatkan pengajaran, pengasuhan serta bimbingan keagamaan dia merasa lebih mandiri serta dapat bersosialisasi dengan baik.

c) Wawancara dengan Z

Z merupakan anak yang awalnya sangat susah untuk bersosialisasi karena perasaan kecewa yang mendalam akibat di bohongi oleh orang tuanya. Dia mengaku menjadi anak yang cenderung pendiam baik kepada teman temannya ataupun pengasuh panti, namun setelah mendapatkan bimbingan keagamaan dan pengasuhan dia lebih bisa menjadi pribadi yang terbuka, gampang bersosialisasi dan percaya diri dalam berkomunikasi.

“...dulu saya pendiem mba tapi semenjak disini saya merasa punya teman, saya juga merasa hubungan saya dengan teman – teman cukup baik karena kita saling cerita kalo salah satu dari kita ada masalah,saya juga di ajari banyak materi- materi agama yang lain jadi saya merasa lebih baik disini mba”(wawancara dengan Z 21 Maret 2025)

Z menjelaskan bahwa sekarang dia lebih bisa berkomunikasi dengan

baik, terbuka serta aktif bersosialisasi dengan teman-temannya. Dia juga merasa bahwa hubungan dia dengan teman-temannya cukup baik karena mereka sering saling bertukar cerita satu sama lain. Selain itu Z juga menjelaskan bahwa setelah mendapatkan bimbingan keagamaan Z merasa dirinya lebih baik dari sebelum dia tinggal di panti asuhan.

d) Wawancara dengan S

S mengaku sebelum tinggal di panti dia merupakan pribadi yang cenderung gampang emosi sehingga membuat dia di jauhi oleh teman-temannya, namun setelah tinggal di panti dia merasa lebih di hargai dan dia lebih merasa tidak kesepian.

“..dulu temenku cuma satu atau dua orang karena selain aku kesepian di rumah teman-temanku juga sedikit karena saya termasuk anak yang judes dan gampang emosi”(wawancara dengan S 21 Maret 2025)

Dia menjelaskan bahwa sebelum tinggal di panti dia merupakan anak yang judes sehingga membuat ia kesepian di karenakan di jauhi oleh teman-temannya, selain itu teman-temannya pun terbatas namun setelah tinggal di panti dia merasa nyaman dan di hargai oleh teman-temannya dia juga selalu ikut aktif kegiatan baik di sekolah ataupun panti, sehingga membuat dia merasa nyaman serta dapat bersosialisasi serta berkomunikasi dengan baik.

“...saya sekarang merasa lebih baik mba, saya merasa punya banyak teman, pengasuhnya juga baik, dan saya sekarang lebih aktif dalam melakukan kegiatan entah itu sosial ataupun keagamaan”(wawancara dengan S 21 Maret 2025)

S mengungkapkan bahwa dia merasa nyaman setelah tinggal di panti asuhan dan mendapatkan bimbingan keagamaan dia juga lebih bersemangat, dia merasa mendapatkan suport dari teman-teman di panti asuhan.

e) Wawancara dengan R

R juga merupakan anak yang lumayan gampang emosi, akan tetapi dia mengaku sebelum tinggal di panti, masih egois, ataupun jarang

berinteraksi dengan teman-temannya dia mengaku lebih nyaman menyendiri atau hanya bersosialisasi dengan satu atau dua orang, namun setelah tinggal di panti serta mendapatkan bimbingan keagamaan R mengaku lebih percaya diri untuk membuka diri, bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya. R juga mengaku teman-temannya juga mendukung dan supportive sehingga dia merasa nyaman.

“...awalnya aku suka menyendiri mba, tapi setelah lama-kelamaan aku merasa nyaman disini entah itu dari teman- temannya, pengasuh ataupun yang lain, gatau jadine aku lebih sering main ataupun cerita sama mereka”(wawancara dengan R 21 Maret 2025)

R menjelaskan bahwa dia merasa lebih aman dan nyaman setelah bersosialisasi dengan teman-temannya dia sekarang merasa lebih terbuka dan lebih percaya diri karena dia juga merasa teman- temannya supportive, meskipun ada beberapa anak- anak atau teman-temannya yang membuat dia merasa kurang nyaman ketika di panti namun dia sudah merasa cukup.

3. Perubahan Perilaku

Anak–anak dengan latar belakang broken home seringkali mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, emosi yang tidak stabil bahkan perilaku yang buruk. Hal itu terjadi akibat dari pengalaman hidup, kekerasan, kurang kasih sayang serta kondisi keluarga yang tidak stabil. dalam hal ini panti asuhan serta bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, pendidikan serta intervensi sosial yang di harapkan bisa mengubah perilaku anak menjadi lebih positif. Berikut gambaran perubahan perilaku pada anak di panti asuhan Iskandariyah.

a) Wawancara dengan L

Sebelum berada di panti asuhan L merupakan anak yang egois, acuh tak acuh ,ia mengungkapkan bahwa ia adalah anak yang sulit diatur sebelum masuk ke panti asuhan, sering membantah, tidak menggunakan

tata krama yang baik ketika berbicara dengan orang tua, dia mengaku merupakan anak yang keras kepala, namun setelah mendapatkan bimbingan agama yang cukup intensif dia merasa pelan-pelan lebih bisa mengubah kebiasaan buruknya, menurutnya lingkungan dan teman-teman juga sangat berpengaruh dalam perubahan sikap menjadi lebih positif.

“...saya dulu keras kepala mba, apalagi kalo sama orang tua saya sering membantah tapi setelah masuk disini lumayan menjadi lebih baik karena teman-teman disini juga mendukung”(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

Dia menjelaskan bahwa dia merasa lebih baik ketika berada di panti asuhan, menurut L teman – teman yang berada di panti atau di sekelingnya sangat berpengaruh dalam perubahan sikap. Pembimbing agama juga berpengaruh dalam perubahan sikap anak- anak yang awalnya negatif menjadi lebih baik. L menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan dan pengasuh disana memiliki peran penting serta membawa pengaruh yang besar dalam perilaku sosial.

“...pengasuh disini juga baik meskipun terkadang marah-marah tapi semua buat kebaikan anak-anak, selain itu ustadzah disini dulunya juga masih muda dan seorang santri jadi lebih paham cara mengatasi anak- anak yang bandel”(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

b) Wawancara dengan N

N merupakan anak yang dari kecil sudah tinggal di panti asuhan, dia menjelaskan dulu ia jarang mendapatkan pendidikan atau bimbingan agama dari orang tuanya sehingga dia dulu tumbuh menjadi anak yang jarang melaksanakan sholat, mengaji dan ibadah lainnya. Namun setelah tinggal di panti justru sebaliknya N menjadi anak yang sholat 5 waktu bahkan berjamaah, melaksanakan sunnah seperti, sholat tahajjud serta mengaji.

“...kalo masalah sikap saya dulu jarang sholat apalagi mengaji,

namun setelah disini saya menjadi rajin mengaji, sholat berjamaah dan lain- lain. Walaupun awal-awal karena di suruh tapi lama-lama menjadi terbiasa”(wawancara dengan N 21maret 2025)

Ustadzah Tika selaku pembimbing agama disana juga menjelaskan bahwa N dulunya merupakan anak yang sering tantrum ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi tapi setelah mendapatkan bimbingan keagamaan serta seiring berjalannya waktu dia sudah tidak marah atau emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi.

“...dulu N ini merupakan anak yang gampang tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi mba contohnya ketika ingin jajan atau hal lain tapi sekarang sudah ngga lagi, mungkin karena awalnya sering tak marahi intinya sudah lumayan jauh lebih baik”(wawancara ustadzah tika 22 Maret 2025)

c) Wawancara dengan Z

Sebelum masuk ke panti asuhan Z mengaku sering bolos ke sekolah, sering berkata kasar, keras kepala dan selalu membantah ketika di nasihati oleh orang tuanya. Hal ini di sebabkan karena perasaan kecewa pada orang tuanya. Z menjelaskan bahwa setelah tinggal di panti dia mendapatkan beberapa perubahan seperti perihal mengontrol sering emosi namun dia mengaku masih sering membolos ketika sekolah.

“...setelah tinggal di panti asuhan aku memang sudah tidak lagi emosian mba tapi aku merasa aku tambah nakal terkadang bukan hanya membolos sekolah saja tapi juga membolos mengaji, malas tahajjud”(wawancara dengan Z 21 Maret 2025)

Dia menjelaskan bahwa setelah tinggal di panti dia menjadi tambah nakal dia bukan hanya sering membolos ke sekolah melainkan juga sering tidak ikut kegiatan di panti asuhan tapi di balik itu dia masih terus berharap menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya.

“...walaupun aku masi suka nakal dan bolos mba tapi aku masih berharap semoga ke depannya bisa berubah menjadi lebih baik”(wawancara dengan Z 21 Maret 2025)

d) Wawancara dengan S

S menjelaskan bahwa dia mengalami banyak perubahan setelah tinggal di panti asuhan, dia merupakan anak yang cukup pintar dalam hal akademik namun ia seringkali malas dalam belajar, malas kegiatan dan sering ikut-ikutan entah dalam hal positif ataupun negatif.

“...aku sebenarnya anak yang pintar mba, aku dulu sering juara kelas namun aku seringkali malas aku juga awal-awal pas disini kalau ada temanku yang tidak mengaji aku ikut-ikutan padahal aku tahu kalo itu salah tapi setelah mendapatkan bimbingan keagamaan disini aku lumayan berubah karna selain itu ustazah juga ngingetin terus” ”(wawancara dengan S 21 Maret 2025)

Namun S mengaku kebiasaan ini hanya waktu dia awal-awal berada di panti setelah dia cukup lama di panti dan setelah mendapatkan bimbingan keagamaan sikap itu perlahan mulai berubah dengan sendirinya.

“...sekarang aku sudah lebih rajin mba, walaupun dulu terkadang juga masih ada rasa malas namun sudah tidak seperti dulu” ”(wawancara dengan S 21 Maret 2025)

e) Wawancara dengan R

Pada saat awal-awal tinggal di panti asuhan R merupakan anak yang gampang emosi, susah bersosialisasi, bahkan dia juga sering berkelahi dengan teman sekamarnya. Namun dia sekarang merasa jauh lebih baik entah itu dalam mengontrol emosi, dia juga sudah jarang membuat masalah atau bertengkar dengan temannya dia merasa semakin dewasa semakin malu jika masih terus-terusan bertengkar dengan teman-temannya.

“...dulu aku anaknya sering emosian mba makanya sering berantem apalagi sama teman sekamar, tapi sekarang sudah ngga lagi malahan sekarang aku yang biasa jadi pelerai kalo ada yang berantem” ”(wawancara dengan R 21 Maret 2025)

R menjelaskan bahwa setelah dia mendapatkan bimbingan keagamaan sekarang dia menjadi lebih baik dalam mengontrol emosinya sehingga meminimalisir terjadinya perkelahian bahkan dia menjadi penengah ketika ada temannya yang sedang berkelahi ataupun sedang dalam masalah.

4. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta menempatkan diri dalam situasi mereka dengan cara yang mendalam dan penuh perhatian. Empati tidak hanya melibatkan pengenalan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, tetapi juga kemampuan untuk merespons perasaan tersebut dengan sikap atau tindakan yang penuh pengertian. Ini bisa berupa mendengarkan dengan tulus, memberikan dukungan emosional, atau menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan orang lain.

Bagi anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, empati menjadi keterampilan yang sangat penting. Mereka sering kali mengalami trauma emosional akibat perpisahan orang tua, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Membangun empati pada anak-anak ini tidak hanya membantu mereka untuk lebih memahami perasaan teman-teman mereka, tetapi juga membantu mereka dalam proses penyembuhan dan adaptasi di lingkungan sosial yang baru. Dengan empati, anak-anak ini dapat lebih mudah membangun hubungan yang sehat, mengurangi rasa kesepian, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Berikut gambaran empati anak-anak di panti asuhan.

a) Wawancara dengan L

L menceritakan pengalamannya tentang empati yang di terimanya di panti asuhan. L mengaku bahwa dia seringkali merasa kesepian, merasa sendiri ketika berada di panti, namun empati dari teman- temannya di

panti asuhan membuat dirinya merasa di terima dan lebih percaya diri.

“...kadang kalau aku lagi murung dan diem seharian mereka nanyain ke aku mba, lagi ada masalah apa atau lagi kenapa jadinya aku terkadang cerita walaupun cuman ke beberapa anak.””(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

L menjelaskan bahwa dia merasa sedikit lega setelah tau dan merasa bahwa teman- teman di sekelilingnya sangat ber empati serta memberi dukungan penuh, dia juga berharap bahwa dia juga akan memberi empati yang sama seperti yang di lakukan teman- temannya kepadanya.

“...aku juga pengen nantinya kalau temanku ada yang kenapa napa atau butuh teman cerita, ceritanya ke aku mba.””(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

b) Wawancara dengan N

N menjelaskan tentang bagaimana pengasuh panti yang selalu yang selalu menunjukkan serta memberikan perhatian dengan cara yang sangat penuh kasih sayang walaupun tidak jarang dari pengasuh sering marah-marah karena perlakuan anak- anak di panti asuhan.

“...kadang aku sedih banget karena nggak bisa bareng orang tua. Tapi pengasuh di sini nggak pernah ninggalin aku. Mereka selalu bilang, 'Kita di sini bareng-bareng, disini temannya banyak, jadinya aku betah tinggal disini.’”(wawancara dengan N 21 Maret 2025)

N mengungkapkan bahwa tindakan empati dari pengasuh membuat dia merasa nyaman dan betah tinggal disini. menurut wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengurus panti N merupakan anak yang lumayan rewel jadi harus ada tenaga lebih tapi di samping itu dia juga penurut.

“N itu sebenere anaknya agak rewel mba tapi dia juga penurut, di samping itu juga saya tau latar belakangnya anak ini jadi saya menganggapnya ini adalah hal yang wajar - wajar saja (wawancara dengan ustadzah Tika 22 maret 2025).”

c) Wawancara dengan Z

Z menceritakan pengalamannya dalam memberikan empati kepada temannya. Z merasa bahwa dalam beberapa kesempatan, dia bisa

memberikan empati kepada teman-temannya yang juga merasa tertekan. Saat ditanya tentang pengalaman empatinya, Z bercerita tentang teman yang sedang kesulitan menghubungi orang tuanya.

“...teman aku dulu nangis banget karena nggak bisa nelpon orang tuanya. Aku cuma bilang, 'Aku di sini, kalo kamu butuh teman cerita, aku siap.' Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi, tapi aku tahu dia butuh temen waktu itu.””(wawancara dengan Z 21 Maret 2025)

Setelah mendapatkan bimbingan keagamaan Z sadar bahwa kadang-kadang yang dibutuhkan bukanlah solusi, tapi cuma kehadiran dan dukungan untuk memberi rasa tenang pada teman yang sedang kesulitan. dia mengaku bahwa sebelum tinggal disini dia juga sering memberikan empati ke teman- temannya.

d) Wawancara dengan S

S merupakan anak yang sangat peduli dengan teman-temannya, meskipun usianya masih terbilang muda. Ketika saya bertanya bagaimana cara dia menunjukkan empati, S menjelaskan:

“...kalau ada teman yang kelihatan sedih atau nggak senyum, aku suka nanya, ‘Kenapa kamu nggak senyum? Kamu kenapa?’ Jadi, aku ajak mereka main mba.””(wawancara dengan S 21 Maret 2025)

Setelah mendapatkan bimbingan keagamaan S menunjukkan bahwa empati tidak selalu harus berupa tindakan besar. Sebuah pertanyaan sederhana dan niat untuk membuat orang lain tersenyum bisa memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan. Dia dengan tulus ingin membuat teman-temannya merasa lebih baik, bahkan dengan cara yang sederhana seperti mengajak bermain atau mendengarkan cerita mereka. S juga menjelaskan bahwa kalau dia tidak mampu menenangkan temannya yang lagi sedih dia sering bercerita ke pengasuh panti.

“...terkadang mereka ada yang gamau cerita atau gamau tak ajak main jadi aku biasanya bilang ke ustadzah mba.”

e) Wawancara dengan R

R bercerita tentang bagaimana dia berusaha menunjukkan empati kepada teman-temannya yang sedang merasa sedih atau tertekan. Meski dia sendiri merasa kesepian setelah perpisahan orang tuanya, R mengaku berusaha untuk tidak membiarkan temannya merasa sendirian. R juga mengaku meskipun dia terlihat sebagai anak yang rewel, judes, tetapi sebenarnya dia memiliki empati yang tinggi.

“...kadang aku juga ngerasa nggak enak, terutama kalau ingat sama mama dan papa yang nggak bareng lagi. Tapi aku nggak mau teman-teman aku merasa sendirian. Kalau ada yang lagi nangis atau nggak enak badan, aku coba deketin mereka, nanya ‘Kamu kenapa?’ Aku nggak bisa kasih solusi, tapi aku coba buat mereka merasa kalau aku ada buat mereka. Kadang cuma dengan duduk bareng, mereka jadi ngerasa sedikit lebih baik.””(wawancara dengan R 21 Maret 2025)

R menjelaskan bahwa dia selalu berusaha menawarkan bantuan ketika ada teman yang sedang dalam masalah. walaupun dia mengaku tidak bisa memberikan solusi setidaknya bisa menjadi tempat cerita yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima anak (L, N, Z, S, dan R) yang berasal dari keluarga broken home dan tinggal di panti asuhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan emosional yang berat akibat perpisahan orang tua, mereka menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa aspek penting, seperti kontrol emosi, kemampuan bersosialisasi, perubahan perilaku, dan empati.

Dalam hal kontrol emosi, anak-anak ini mengakui bahwa mereka sering merasa marah, kecewa, dan bingung entah itu karena perpisahan orang tua, masalah ekonomi dan lain - lain. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan dari pengasuh serta teman-teman sebaya di panti asuhan, mereka belajar untuk mengendalikan perasaan negatif mereka. Beberapa anak, seperti Z dan R, mengatakan

bahwa mereka berusaha untuk mengontrol emosi mereka meskipun mereka termasuk anak yang judes serta emosian. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berjuang dengan perasaan mereka, mereka berusaha untuk menemukan cara yang lebih sehat dalam mengelola emosi.

Di sisi lain, kemampuan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Awalnya, anak-anak ini merasa terisolasi dan cemas dalam membangun hubungan sosial karena takut ditolak atau merasa tidak percaya diri. Namun, seiring waktu, mereka mulai merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman baru mereka di panti asuhan. N dan R mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah berbicara dan bergaul dengan teman-teman mereka setelah beberapa waktu, meskipun mereka tetap merasakan kesulitan untuk sepenuhnya membuka diri kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dengan waktu dan dukungan yang tepat, mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Perubahan perilaku yang terjadi pada mereka juga sangat signifikan. Sebelumnya, banyak dari mereka yang menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, bolos kegiatan, menarik diri, atau bahkan berkelahi dengan teman-teman. Namun, melalui bimbingan yang lebih intensif dan dukungan emosional, mereka mulai belajar untuk lebih sabar dan bisa mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Z dan S menyatakan bahwa mereka kini dapat lebih sabar dan menghindari konflik dengan teman-teman. Mereka juga belajar untuk menghargai perasaan orang lain, serta belajar untuk tidak ikut-ikutan membolos kegiatan hal ini yang menggambarkan perkembangan dalam pola pikir mereka dan sikap mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

Aspek yang tidak kalah penting adalah empati. Meski mereka sendiri mengalami kesulitan emosional, anak-anak ini mulai lebih peka

terhadap perasaan teman-teman mereka yang mengalami kesulitan serupa. Mereka mulai memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam kesedihan dan merasa penting untuk memberikan dukungan kepada teman-teman mereka yang sedang kesulitan. S dan R, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka sering memberikan dukungan emosional kepada teman-teman mereka yang sedang merasa tertekan dengan cara mendengarkan cerita mereka, memberikan pelukan, atau sekadar menawarkan kata-kata penyemangat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berada dalam situasi yang sulit, mereka mampu mengembangkan empati yang mendalam terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, meskipun anak-anak ini berasal dari latar belakang yang penuh tantangan dan mengalami kesulitan emosional yang signifikan, mereka menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan dukungan sosial yang kuat, mereka mampu berkembang secara positif. Mereka belajar untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, membangun hubungan sosial yang sehat, mengalami perubahan perilaku yang lebih positif, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Proses ini tidak mudah dan membutuhkan waktu, namun mereka mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengatasi trauma dan membangun masa depan yang lebih baik.

Gambaran perilaku sosial anak *broken home* di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

No.	Aspek	Subjek	Perilaku sosial sebelum	Perilaku sosial sesudah
1	kemampuan dalam hal regulasi emosi	L	sering dan gampang emosi dengan hal sepele	lebih tenang dalam menyikapi masalah serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan
		N	Pemarah, judes, ketus	penurut serta dapat mengontrol emosi
		Z	menutup diri, gampang emosi	merasa lebih di sayang dan di perhatikan

		S	Ceria, namun belum stabil dalam mengontrol emosi	lebih stabil dalam mengontrol emosi
		R	sering emosi dengan nada tinggi	pemalu, sopan serta lebih bisa mengontrol emosi
2	kemampuan bersosialisasi dengan baik	L	acuh tak acuh terhadap masalah sekitarnya	lebih peduli terhadap sesama
		N	kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya	dapat bersosialisasi dengan baik
		Z	pendiem, dan tidak punya teman	lebih akrab dengan sekitarnya dan mampu bersosialisasi dengan baik
		S	merasa kesepian	lebih aktif dalam kegiatan baik sosial maupun agama
		R	suka menyendiri	lebih terbuka
3	perubahan perilaku	L	keras kepala dan sering membantah	dapat menerima pendapat orang lain
		N	jarang sholat, jarang ngaji, sering membolos kegiatan panti	lebih ta'at dan patuh terhadap peraturan dan kegiatan panti asuhan
		Z	sering membolos ngaji, sekolah, tahajud	sering membolos ngaji, sekolah, tahajud

		S	malas belajar dan ikut kegiatan di panti asuhan	lebih rajin dan mau mengikuti kegiatan
		R	sering berantem dan membuat kegaduhan	menjadi penengah ketika ada perselisihan
4	Empati	L	belum memiliki sifat empati kepada teman-temannya	menjadi pendengar yang baik untuk teman-temannya
		N	lebih diperhatikan ustadzah dan sering bercerita keustadzah	terbentuknya rasa empati didirinya walaupun belum melakukan hal tersebut karena faktor pendekatan ustadzah kepadanya
		Z	memiliki kesadaran dan sifat empati kepada teman-temannya	memiliki kesadaran dan sifat empati kepada teman-temannya
		S	sering menanyakan temannya ketika tidak ceria	lebih menghbur temannya dengan tindakan yang sederhana (di ajak main Dll)
		R	tidak mau jika temannya sendirian merasakan kesedihannya	menjadi orang yang selalu disamping teman-temannya ketika teringat orang tua dan masalah lain karena dia tidak mau temannya merasakan sakit sendiri seperti dia

Dari tabel tersebut menunjukkan perubahan perilaku lima anak broken home (subjek L, N, Z, S, dan R) secara individual pada empat indikator aspek sosial setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Dalam hal regulasi emosi, sebelumnya anak menunjukkan kecenderungan agresif seperti pemarah, ketus, atau menangis berlebihan. Setelah bimbingan, mereka menjadi lebih tenang, penurut, dan stabil secara emosional, terutama karena adanya kegiatan seperti tahlil dan kajian akhlak yang menanamkan nilai kesabaran. Pada aspek kemampuan bersosialisasi, anak-anak yang semula pendiam, penyendiri, atau merasa kesepian menjadi lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang didukung oleh suasana kegiatan kelompok dalam bimbingan. Dalam perubahan perilaku, terjadi pergeseran dari tindakan negatif seperti membolos, membantah, atau membuat keributan menjadi lebih patuh dan aktif mengikuti aturan serta kegiatan di panti, yang mencerminkan pengaruh nilai-nilai syariah dan kedisiplinan yang diajarkan dalam materi fiqih. Sementara itu, pada aspek empati, beberapa anak yang awalnya tidak peduli terhadap perasaan teman mulai menunjukkan kepedulian konkret seperti mendampingi teman yang sedih atau menghibur dengan tindakan sederhana, sebuah perkembangan yang tercipta dari pendekatan ustadz/ustadzah yang membangun kelekatan emosional serta dari pembelajaran kisah-kisah teladan (tarikh) yang menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan demikian, perubahan ini memperlihatkan keberhasilan bimbingan keagamaan dalam membentuk perilaku sosial secara spesifik dan menyeluruh.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Anak-anak dari keluarga broken home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang membutuhkan bimbingan agama untuk menumbuhkan perilaku sosial karena mereka seringkali menghadapi masalah emosional dan sosial yang kompleks. Bimbingan agama di sini tidak hanya mengajarkan ajaran agama semata, tetapi juga membangun karakter sosial yang baik dan penting untuk proses adaptasi mereka dalam masyarakat. Anak-anak belajar bagaimana cara mereka beresialisasi, mengolah emosi, empati, baik itu dari materi dari bimbingan keagamaan ataupun pengasuh dan lingkungan panti. Selain itu bimbingan keagamaan juga bertujuan untuk mengatasi masalah serta membantu seseorang menjadi manusia utuh agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Iswati, 2019).

Berdasarkan data yang di peroleh baik melalui observasi ataupun wawancara peneliti akan menganalisis bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial anak broken home di Panti Asuhan Iskandariah Wates Ngaliyan Semarang.

Dalam proses pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan bimbingan keagamaan tentunya harus melaksanakan persiapan atau perencanaan. Tahap ini sangat penting di lakukan agar proses bimbingan keagamaan berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan yang telah di tentukan. Tahap perencanaan ini membahas tentang beberapa hal diantaranya yaitu menentukan jadwal, materi bimbinga keagamaan, metode yang di gunakan serta hal-hal lain yang

diperlukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadzah tika selaku pengurus serta pengasuh panti,berikut pernyataannya:

“kita tentunya sebagai orang tua harus melakukan perencanaan mba,karena kita disini sebagai orang tua dari mereka, selain itu juga agar visi misi dan tujuan panti bisa tercapai kalau kita merencanakannya dengan baik”(wawancara ustadzah tika 22 Maret 2025)

Hal ini sesuai dengan teori Suparman Manuhung yang menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan harus berisi beberapa tahapan yang mana dalam setiap tahapnya harus di laksanakan secara maksimal.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan hasil implementasi dari apa yang telah di rencanakan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan.dalam tahap ini pembimbing berperan penuh selama proses bimbingan keagamaan. Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku sosial anak broken home serta memberikan pengajaran agar anak-anak disana dapat berperilaku sesuai ajaran islam.

Hal ini sesuai dengan teori Suparman Manuhung tentang tahapan pelaksanaan dalam bimbingan keagamaan,tahap ini merupakan tahap inti dimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di implementasikan kepada anak-anak di panti asuhan.

Terdapat 3 aspek yang digunakan dalam tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah diantaranya:

1. Jadwal Bimbingan Keagamaan

Dalam jadwal ini berisikan hari, jam, materi, dan juga pembimbing yang mengajar dalam proses bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang. Namun panti Asuhan Iskandariyah juga memiliki kegiatan rutinan yaitu sholat 5 waktu berjamaah serta sholat sunnah.

2. Materi Bimbingan Keagamaan

materi bimbingan keagamaan yang di gunakan sebagai penunjang dalam keberhasilan bimbingan keagamaan. Diantaranya adalah:

- e. Materi Aqidah adalah fondasi utama Islam, yang mencakup keyakinan terhadap rukun iman, yaitu kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha dan qadar. Pemahaman yang benar tentang aqidah akan membuat iman kuat, mencegah kesesatan, dan membangun pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika seseorang tidak memiliki aqidah yang kuat, mereka mudah terpengaruh oleh pemahaman yang menyimpang.
- f. Materi Syariah adalah hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Syariah mencakup aspek ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta aspek muamalah yang mencakup hukum keluarga, perdagangan, dan struktur sosial. Tujuan penerapan syariah adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis berdasarkan ketentuan Allah. Pemahaman yang salah tentang syariah dapat menyebabkan ekstremisme atau, sebaliknya, kelonggaran berlebihan dalam beragama.
- g. Materi Akhlak, akhlak adalah gambaran tingkat keimanan seseorang. Akhlak terbagi menjadi akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan alam. Contoh karakter mulia yang baik adalah jujur, amanah, sabar, dan rendah hati. Sebaliknya, akhlak yang buruk dapat merusak hubungan sosial dan menyebabkan kerusakan moral. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus menjadi fokus utama bimbingan keagamaan.
- h. Ta'lim muta'allim, atau etika dalam menuntut ilmu, adalah komponen penting dalam bimbingan keagamaan. Konsep ini menjelaskan bagaimana seorang pencari ilmu harus berperilaku terhadap semua orang yang dia pelajari, termasuk guru, teman

belajar, dan ilmu itu sendiri. Jika ilmu dipelajari dengan cara yang benar, itu akan membawa manfaat dan keberkahan. Dalam ta'lim muta'allim, nilai-nilai seperti tawadhu, menghormati guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar sangat penting.

Dalam hal bimbingan keagamaan, aqidah, syariah, akhlak, dan ta'lim muta'allim merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan teori (Nata, 2011) bahwa aqidah tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, melalui bimbingan aqidah akan meningkatkan ketaqwaan kita kepada allah. Aqidah berfungsi sebagai dasar untuk keyakinan, syariah berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku, sesuai dengan teori (Hasanudin, 1998) syariah meliputi aspek yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah seperti menunaikan sholat , zakat dan ibadah lainnya.sedangkan akhlak berfungsi sebagai representasi dari keimanan, sesuai dengan teori (Syukir, 1993) yaitu akhlak merupakan bagaimana perilaku kita kepada allah dengan cara bersyukur, berperilaku kepada manusia dengan cara tolong menolong dan hubungan sosial lainnya, serta perilaku kepada makhluk yang ada di bumi. dan ta'lim muta'allim berfungsi sebagai pedoman untuk belajar ilmu. Agar seseorang dapat menjadi Muslim kaffah, memiliki keyakinan yang kuat, menjalankan ibadah dengan benar, dan berperilaku baik, mereka harus menerapkan keempat komponen ini secara merata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa materi aqidah memberi kontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi. Anak -anak diajarkan tentang keutamaan ilmu,sabar,dan tawakkal,yang kemudia tercermin, pada sikap mereka yang lebih tenang,tidak mudah marah, dan mampu berfikir sebelum bertindak. Sementara materi syariah dan akhlak membentuk dasar interaksi sosial mereka seperti kemampuan bekerja sama, toleransi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bimbingan keagamaan yang ada di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sudah di nilai baik oleh anak asuh yang ada disana. Kegiatan bimbingan keagamaan ini menjadi salah satu solusi untuk membantu anak-anak disana dalam menumbuhkan perilaku sosial mereka melalui pembimbing serta di bekali materi yang memadai di harapkan anak-anak disana memiliki kesadaran serta menjalankan kehidupan sesuai ajaran-ajaran islam. Selain untuk menumbuhkan perilaku sosial pembimbing ini juga berperan untuk membantu anak-anak panti asuhan terutama anak-anak yang terdampak broken home untuk menentukan karir mereka kedepannya (Otu & Onyishi, 2024).

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang menggunakan dua metode yaitu:

- a. Metode langsung, yaitu pembelajaran dengan melibatkan tatap muka antara pembimbing dan anak asuh. Bimbingan agama di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan di Semarang dilakukan melalui interaksi langsung antara pendamping dan anak-anak. Pendamping memberikan pelajaran agama secara pribadi, pendampingan emosional, dan ceramah. Metode langsung juga mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan membaca Al-Qur'an bersama, yang dimaksudkan untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual anak-anak. Anak-anak dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam dan merasa diperhatikan secara langsung.
- b. Metode tidak langsung, melibatkan penggunaan media atau kegiatan yang tidak melibatkan interaksi langsung. Anak-anak dapat belajar melalui buku agama, video pendidikan agama, atau cerita-cerita teladan yang mengandung nilai moral dan

agama. Mereka juga diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an atau berzikir secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Selain itu menurut hasil wawancara dengan pembimbing agama anak-anak juga di bekali oleh buku doa-doa untuk di hafal agar dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemandirian dalam menjalankan ajaran agama. Keuntungannya adalah anak-anak bisa belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan mandiri, meskipun tidak selalu dibimbing secara langsung.

Hal ini sesuai dengan teori (Mubasyaroh, 2014: 126) yang menjelaskan bahwa terdapat dua metode dalam bimbingan keagamaan yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung terdiri dari percakapan antar personal, serta diskusi kelompok sedangkan metode tidak langsung terdiri dari metode individual dan metode kelompok. Metode langsung seperti ceramah dan shalat berjamaah menciptakan momen interaksi kolektif yang mendorong anak-anak untuk saling mengenal dan bekerja sama. Sedangkan metode tidak langsung seperti pemberian contoh oleh terbukti efektif dalam memodelkan perilaku empatik dan penuh kasih yang kemudian di tiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan keagamaan merupakan sebuah tahap untuk menilai apakah bimbingan keagamaan yang telah di lakukan berjalan dengan baik dan optimal serta memberikan dampak positif bagi anak- anak terutama anak broken home. Melalui evaluasi seorang pembimbing dapat mengetahui sejauh mana anak- anak dapat memahami materi yang telah di sampaikan, mengalami perubahan serta mampu menerapkan ajaran agama

dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini juga menilai apakah metode yang di gunakan sudah sesuai atau perlu adanya perubahan. Sesuai dengan teori Suparman Manuhung mengenai tentang tahapan bimbingan keagamaan mengenai evaluasi Hasil dari evaluasi ini sangat penting karena dapat di gunakan untuk memperbaiki kekurangan dalam program bimbingan keagamaan agar ke depannya lebih efektif serta bermanfaat. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan ustadzah fitri rahmatika selaku pembimbing dan pengurus panti, berikut pernyataannya:

“...perubahan perilaku anak-anak sangat amat signifikan mba, anak-anak yang tadinya sangat bandel menjadi lebih disiplin, lebih rajin dan nurut dan itu juga ada yang sebagian anak broken home, meskipun ada beberapa anak yang masih tetap nakal dan bandel.”(wawancara ustadzah tika 22 Maret 2025)

Tahapan-tahapan yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates, Ngaliyan, Semarang, merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program pembinaan tersebut. Tahapan ini mencakup perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkesinambungan, sehingga bimbingan keagamaan yang diberikan menjadi lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendekatan ini memberikan arahan yang konkret bagi para pengasuh maupun anak-anak dalam mengikuti proses bimbingan, serta mampu membentuk kebiasaan religius yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif semata, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam bagi anak-anak di panti asuhan.

Selain tahapan yang sistematis, keberhasilan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah juga sangat dipengaruhi oleh integrasi kegiatan keagamaan dengan pembiasaan sosial. Anak-anak tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial bernuansa religius,

seperti bakti sosial, gotong royong, serta kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong tumbuhnya rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, yang secara tidak langsung memperkuat pembentukan karakter anak-anak. Peran pengasuh sebagai figur panutan atau role model pun menjadi aspek krusial dalam proses ini. Pengasuh yang konsisten menunjukkan perilaku yang selaras dengan ajaran agama memberikan teladan nyata bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan keagamaan di panti asuhan ini tidak lepas dari sinergi antara metode pembinaan yang terstruktur, kegiatan sosial yang bernilai edukatif, serta keteladanan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Analisis Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak *Broken home* di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga yang tidak lagi utuh, hal ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya, perceraian, kematian salah satu orang tua, ataupun konflik keluarga lainnya. Anak-anak yang tumbuh dengan latar belakang *broken home* biasanya mengalami masalah-masalah tertentu yang cukup signifikan. Beberapa anak yang terdampak *broken home* mengalami masalah diantaranya, kecemasan, perasaan kecewa yang mendalam, stres, kesulitan dalam mengelola emosi dan lain-lain mereka juga cenderung memiliki kesulitan dalam berperilaku serta berinteraksi sosial yang baik (Imron & Bagus, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, data yang telah diuraikan diatas merupakan bahan dasar yang akan di analisis pada bab ini. Berikut gambaran anak *broken home* di panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan keagamaan.

1. Kemampuan dalam hal Regulasi Emosi

Kemampuan mengontrol emosi ini merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Kemampuan ini bertujuan agar individu terhindar dari perilaku yang menyimpang. Sebelum mereka tinggal di Panti Asuhan Iskandariyah, sebagian besar anak-anak tersebut tidak memiliki pengendalian emosi yang baik. Hal ini mungkin karena trauma yang mereka alami dalam keluarga mereka, seperti perselisihan keluarga yang berlarut-larut, perceraian, atau bahkan kekerasan fisik dan emosional. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak stabil ini seringkali tidak memiliki contoh yang baik untuk mengelola emosi mereka. Mereka mudah marah, cemas, atau bahkan menghindari lingkungan sosial karena merasa tidak aman (Mintarsih, 2013).

Selain itu, kebanyakan anak-anak yang terlibat dalam situasi ini tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengatasi emosi mereka secara konstruktif. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang tidak memiliki dukungan emosional biasanya kesulitan menemukan cara untuk meredakan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan produktif. Misalnya, mereka mungkin menggunakan perilaku agresif atau menarik diri dari pergaulan.

Setelah mereka masuk ke panti dan mendapatkan bimbingan keagamaan anak-anak di Panti Asuhan Iskandariyah diajarkan berbagai keterampilan yang membantu mereka mengenali dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Mereka juga mulai mendapatkan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung dalam proses pengendalian emosi mereka. Seperti halnya pernyataan dari L yaitu

“...saya dulu sering sekali marah mba apalagi kalau ada teman yang ganggu, tapi lama kelamaan setelah tinggal di panti dan mendapat bimbingan keagamaan saya jadi mikir dua kali kalau mau marah”.
”(wawancara dengan L 21 Maret 2025)

Setelah mengikuti bimbingan keagamaan secara intensif anak-anak menunjukkan perubahan positif dalam mengelola emosi hal ini juga di perkuat oleh pengurus dan pengasuh panti,berikut pernyataanya:

“...anak-anak sekarang jadi lebih tenang mba kalau sedang banyak masalah biasanya mereka langsung nangis atau marah”.(wawancara ustadzah tika 22 Maret 2025)

Hal ini sejalan dengan teori James J. Gross yang menyatakan bahwa regulasi emosi bisa di peroleh melalui reinterpetasi kognitif terhadap pengalaman emosional. Materi, serta bimbingan keagamaan lainnya dapat berperan membantu anak memaknai rasa marah,kecewa, dan cemas secara religius.

2. Kemampuan Bersosialisasi Dengan Baik

Kemampuan bersosialisasi adalah keterampilan penting yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sosial yang sehat, membangun hubungan, dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Anak-anak di Panti Asuhan Iskandariyah di Wates Ngaliyan, Semarang, memiliki latar belakang keluarga yang seringkali penuh dengan konflik emosional atau bahkan kekerasan. Oleh karena itu, tugas ini menjadi agak sulit bagi mereka. Kehidupan keluarga yang tidak stabil, seperti rumah yang hancur, dapat memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat. Mereka sering kesulitan dalam mempercayai orang lain, berbicara terbuka, atau bekerja sama dengan teman sebaya karena ketidakstabilan emosional dan trauma yang mereka alami.

Anak-anak ini memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan tinggal di Panti Asuhan Iskandariyah. Mereka dapat berlatih berinteraksi dengan teman sebayanya dalam lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Di panti asuhan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, yang tidak hanya memberi mereka pengetahuan akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan bersosialisasi adalah keterampilan penting yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sosial yang sehat, membangun hubungan, dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Anak-anak di Panti Asuhan Iskandariyah di Wates Ngaliyan, Semarang, memiliki latar belakang keluarga yang seringkali penuh dengan konflik emosional atau bahkan kekerasan. Oleh karena itu, seringkali anak mengalami kecemasan dan kekhawatiran bahwa mereka kurang di terima di lingkungannya (Pratiwi Wahyu & Sri, 2019). Kehidupan keluarga yang tidak stabil, seperti rumah yang hancur, dapat memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat. Mereka sering kesulitan dalam mempercayai orang lain, berbicara terbuka, atau bekerja sama dengan teman sebaya karena ketidakstabilan emosional dan trauma yang mereka alami (Ningsih, 2024).

Setelah tinggal di panti Asuhan Iskandariyah serta mendapatkan bimbingan keagamaan anak-anak di panti lebih dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka dapat berlatih berinteraksi dengan teman sebayanya dalam lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Di panti asuhan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, yang tidak hanya memberi mereka pengetahuan akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan berkomunikasi dengan baik. Seperti halnya S dan R yang awalnya mereka merupakan anak yang gampang emosi yang mengakibatkan mereka kurang dalam bersosialisasi dengan baik namun setelah tinggal di panti asuhan mereka lebih bisa peduli dengan sesama. Begitu juga dengan L dan Z yang merupakan anak yang pendiam sebelum masuk ke panti asuhan, akan tetapi setelah mereka tinggal di panti asuhan mereka merasa nyaman lalu akhirnya mereka bisa membuka komunikasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Sarwono 2011 yaitu anak-anak yang di acuhkan keluarganya sejak mereka kecil cenderung pendiam dan tidak suka bergaul dengan orang lain serta menghindari suatu kelompok yang ada di lingkungannya. Lalu begitu juga dengan N yang pada awalnya dia tidak terlalu membuka

komunikasi lantaran dia anak yang paling kecil di kamarnya yang membuat dia harus tinggal di rumah ustadzah, namun pada akhirnya setelah tinggal di panti dan merasa nyaman N akhirnya mengungkapkan bahwa sekarang dia lebih bisa bersosialisasi dengan teman-temannya di panti asuhan.

3. Perubahan Perilaku

Sebelum masuk Panti Asuhan Iskandariyah, banyak anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil, seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, atau kehilangan orang tua. Akibatnya, mereka sering kali mengalami gangguan emosional dan psikologis yang mempengaruhi perilaku mereka. Ketidakamanan dan rasa takut menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Perilaku agresif atau menarik diri menjadi cara mereka beradaptasi dengan dunia yang terasa mengancam. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, karena kurangnya model pengasuhan yang positif. Anak-anak ini juga sering menunjukkan masalah dalam pengendalian diri, seperti berbohong atau bertindak impulsif, karena tidak memiliki pola disiplin yang konsisten di rumah.

Banyak anak mengalami perubahan besar dalam perilaku mereka setelah masuk ke Panti Asuhan Iskandariyah. Peterson menjelaskan keikutsertaan anak-anak dalam bimbingan keagamaan sangat berdampak positif bagi anak baik dalam kesehatan, keterampilan maupun prestasi akademik (Afiah, 2024). Karena mereka mendapatkan lebih banyak perhatian dari pengasuh yang perhatian dan konsisten, mereka mulai menunjukkan perkembangan emosional yang lebih baik. Anak-anak ini juga mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dengan lebih baik. Mereka mulai menunjukkan perilaku yang lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, menggantikan perilaku menarik diri atau agresif sebelumnya. Pendidikan dan bimbingan keagamaan yang diterapkan di panti asuhan membantu mereka belajar mengendalikan emosi dan perilaku mereka, yang

membuat mereka bertindak dengan cara yang lebih teratur. Mereka juga memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang lebih sistematis, yang akan membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Peran keluarga terhadap perubahan perilaku sosial anak tidak hanya terbatas pada kondisi sosial ekonomi dan keutuhan dalam keluarga saja, melainkan pergaulan di sekitar lingkungannya juga memiliki peran penting (Fhadila, 2017).

Hal ini sesuai dengan L yang awalnya dia keras kepala serta sering membantah kepada orang tua, jarang sholat, namun setelah dia tinggal di panti asuhan serta mendapatkan bimbingan keagamaan L dan N merasa mengalami perubahan di samping itu teman-teman di sekelilingnya juga mendukung. begitu juga dengan S dan R mereka yang dulu sering emosian, sering berantem serta jarang mengikuti kegiatan panti, namun seiring berjalannya waktu perilaku negatif itu mulai mengalami perubahan menjadi lebih baik. berbeda dengan Z setelah tinggal di panti asuhan dia merasa dirinya tambah nakal tidak hanya sering membolos sekolah namun dia juga sering membolos kegiatan panti dan malas untuk sholat tahajjud. namun dia tetap berharap dapat lebih baik ke depannya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berfungsi sebagai sarana korektif terhadap sikap negatif. Ajzen & Fishbein menjelaskan bahwa perubahan sikap dapat terjadi melalui penguatan keyakinan dan nilai-nilai keislaman.

4. Empati

Sebelum masuk ke Panti Asuhan Iskandariyah, empati anak-anak seringkali terganggu atau tidak berkembang dengan baik karena memiliki keluarga yang tidak mendukung. Banyak dari mereka berasal dari keluarga yang penuh tekanan, kekerasan, atau ketidakpedulian; sebagai akibatnya, fokus mereka adalah mengatasi ketakutan atau trauma mereka sendiri. Akibatnya, anak-anak tersebut memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menunjukkan kepedulian atau memahami perasaan orang lain.

Mereka mungkin tidak belajar atau berada dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan empati.

Anak-anak dapat mulai mengembangkan empati mereka setelah masuk ke Panti Asuhan Iskandariyah karena lingkungan yang lebih stabil dan penuh kasih sayang. Anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang lebih baik dan belajar merasakan perasaan orang lain ketika mereka dibesarkan oleh pengasuh yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian. Teman sebaya yang memiliki latar belakang yang sama juga dapat lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Dalam lingkungan yang lebih terorganisir dan penuh perhatian, mereka belajar berbagi, membantu, dan menunjukkan kepedulian satu sama lain. Pengasuh dan karyawan di panti asuhan sangat penting dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya empati, baik melalui contoh langsung maupun pembelajaran sosial yang lebih mendalam. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan sudah memiliki empati yang tinggi. Z, S, R mengungkapkan bahwa dia selalu menawarkan bantuan ataupun menanyakan keadaan temannya yang sedang kesusahan, murung ataupun terkena musibah. Berbeda dengan L dan N justru mereka mendapatkan empati dari teman-teman serta pengasuh di panti asuhan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak di panti asuhan sudah cukup memiliki empati yang tinggi yang merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian. Empati yang terbentuk ini mencerminkan pendekatan Carl Rogers tentang pentingnya kondisi emosi positif dan kehadiran lingkungan yang supportif, yang secara konsisten dibangun dalam kegiatan bimbingan keagamaan di panti. Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki rasa empati, namun dengan tingkat kedalaman yang berbeda (Asih & Pratiwi, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, yaitu gambaran anak asuh sebelum dan sesudah tinggal di panti asuhan serta mendapatkan bimbingan keagamaan dan arahan dari pengasuh ataupun pembimbing. Terdapat perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka,

Perubahan ini terutama terlihat dalam kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi, bersosialisasi, berperilaku, dan berempati. Sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi mereka sebelum tinggal di panti asuhan. Menurut Kail dan Nelson 1993 mengemukakan bahwa masalah yang di hadapi anak-anak dan remaja adalah kontrol emosi, masalah kesulitan ekonomi, pendidikan serta kesehatan (Fitriani & Alsa, 2015). Anak-anak kesulitan mengontrol amarah atau perasaan cemas yang mereka alami karena lingkungan keluarga yang tidak stabil, seringnya percekocokan antara orang tua, dan konflik dalam keluarga. Mereka sering menjadi lebih mudah tersinggung dan agresif karena emosi mereka yang tidak dikelola dengan baik.

Akan tetapi terjadi perubahan besar setelah tinggal di Panti Asuhan Iskandariyah. Mereka mulai belajar mengendalikan perasaan mereka. Mereka dapat mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan mereka dengan dukungan dari pengasuh dan lingkungan yang lebih stabil. Ketika mereka marah atau kecewa, mereka dapat menenangkan diri dan berbicara tentang perasaan mereka dengan cara yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa tinggal di panti asuhan memberi mereka kesempatan untuk belajar cara mengendalikan perasaan mereka dalam lingkungan yang lebih mendukung.

Setelah mereka tinggal di panti asuhan, kemampuan mereka untuk bersosialisasi juga mengalami perubahan yang positif. Anak-anak seringkali merasa canggung atau tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain sebelum tinggal di panti asuhan. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock 2013 mengenai kecenderungan peran yaitu *Social Timidity* yaitu kecenderungan takut atau malu saat bergaul dengan orang lain terutama orang yang baru dia kenal. Mereka merasa tidak aman dan tidak terbiasa bergaul dengan orang lain karena tidak stabil dalam rumah tangga. Namun, mereka mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman secara lebih terorganisir setelah tinggal di panti asuhan dan mulai terbiasa dengan rutinitas yang ada. Mereka menjadi lebih baik dalam berbagi, bekerja sama,

dan berkomunikasi. Dengan dukungan dari teman-teman dan pengasuh yang peduli, mereka dapat memperbaiki keterampilan sosial mereka.

Setelah anak-anak tinggal di panti asuhan, perubahan perilaku juga terlihat jelas. Sebelum mereka tinggal di panti asuhan, mereka cenderung berperilaku lebih tertutup atau agresif, yang sering kali disebabkan oleh ketegangan emosional yang mereka alami di rumah. Seringkali, perilaku yang sulit dikendalikan disebabkan oleh perasaan kesepian, marah, atau bingung. Namun, setelah tinggal di panti asuhan, mereka mulai berperilaku lebih baik. Mereka belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan kerja tim dalam lingkungan yang penuh perhatian dengan aturan yang jelas. Mereka lebih tertib dalam aktivitas dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Berbeda dengan Z yang masih belum mengalami perubahan yang positif setelah dia tinggal di panti Asuhan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980: 192). Selain faktor broken home perubahan- perubahan pesat pada masa pubertas pada anak akan keraguan, perasaan tidak aman mengakibatkan perilaku yang kurang baik (Imron & Bagus, 2019)

Selain itu, salah satu perubahan penting yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah peningkatan empati mereka. Sebelum tinggal di panti asuhan, mereka cenderung lebih fokus pada diri mereka sendiri dan kurang memperhatikan perasaan orang lain, mungkin karena kehidupan keluarga mereka yang penuh dengan tantangan. Namun, setelah tinggal di panti asuhan, mereka mulai lebih peduli terhadap perasaan teman-teman mereka dan menunjukkan rasa peduli terhadap sesama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat teman-teman mereka mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena di dalam diri mereka muncul rasa aman yang membuat mereka cenderung memiliki empati yang baik (Zahrani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami dan menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada orang lain.

Secara keseluruhan, anak-anak mendapat manfaat besar dari tinggal di Panti Asuhan Iskandariyah. Panti asuhan ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang aman dan nyaman, tetapi juga mengajarkan mereka cara mengelola emosi, berhubungan dengan orang lain, mengubah perilaku yang kurang baik, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan hidup jika mereka menerima dukungan yang tepat dan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Iskandariyah telah menunjukkan adanya perubahan positif yang cukup signifikan, baik dari segi emosional, perilaku, kemampuan bersosialisasi, maupun tingkat empati terhadap sesama. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terarah, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak-anak melalui pembiasaan sosial dan kegiatan bersama. Selain itu, transformasi positif ini juga didukung oleh adanya bimbingan individual yang diberikan kepada anak-anak dengan kondisi khusus, terutama mereka yang memiliki pengalaman traumatis di masa lalu. Pendekatan individual ini dirancang untuk menjangkau kebutuhan psikologis anak secara lebih personal, dengan tujuan agar mereka merasa didengar, dipahami, dan didampingi dalam proses penyembuhan emosional mereka.

Melalui bimbingan individual, pengasuh atau pendamping dapat membangun relasi yang lebih dekat dengan anak, sehingga memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan mendalam. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan tertutup atau mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial secara perlahan mulai dapat membangun kepercayaan, membuka diri, serta menunjukkan

perkembangan dalam aspek sosial-emosional mereka. Dalam konteks ini, bimbingan individual berperan sebagai pelengkap dari bimbingan keagamaan kelompok, dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan unik setiap individu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak menghadapi konflik batin, mengelola emosi, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah tidak hanya terletak pada metode bimbingan kelompok yang sistematis, tetapi juga pada kepekaan dan responsivitas terhadap kebutuhan psikososial anak secara individual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku sosial dapat dilihat dari materi dan metode. Materi yang diberikan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) Materi akidah, yang berisi penguatan iman melalui pemahaman terhadap rukun iman, sifat-sifat Allah, serta nilai sabar dan tawakal yang membentuk regulasi emosi anak; (2) Materi syariah, yang meliputi praktik ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, dan adab dalam pergaulan yang mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mendorong perubahan sikap anak dari tertutup menjadi terbuka; dan (3) Materi akhlak, yang menekankan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kepedulian, dan kasih sayang yang efektif dalam menumbuhkan empati anak terhadap sesama. Metode yang digunakan dalam proses bimbingan meliputi ceramah untuk meningkatkan pemahaman anak, diskusi kelompok untuk melatih kemampuan bersosialisasi anak, pendekatan individual berperan untuk membentuk regulasi emosi, keteladanan dan pembiasaan berperan untuk memperkuat perubahan sikap dan perilaku secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka penulis memberi saran untuk Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

1. Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
 - a) Selalu meningkatkan bimbingan keagamaan baik dari segi materi maupun teknik agar anak asuh dapat menjadi pribadi yang lebih baik
 - b) Meningkatkan pengajaran, pengawasan serta motivasi kepada anak asuh agar belajar dengan giat serta semangat dalam mengikuti bimbingan keagamaan
 - c) Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di panti asuhan
2. Anak asuh di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Diharapkan anak asuh dapat memaksimalkan mengikuti bimbingan kegamaan dengan lebih giat dan rajin serta mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama islam yang sudah didapatkan

3. Pembaca

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan nantinya dapat menambah wawasan untuk pembaca

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat,taufiq, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan untuk menjadi pembelajaran penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Faiz, Majid Assharofi, and Widayat Mintarsih. 2024. "Bimbingan Pra Nikah dengan Konsep Kafa'ah Pada Pasangan TNI AL Di Mako Lanal Semarang *Pre Marriage Guidance Using The Concept Of Kafa'ah.*" 7(2):629–40.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi Dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*. Revisi. Jogjakarta: Fajar Pustaka.
- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4(01):181–90. doi: 10.29408/jga.v4i01.2233.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, N. (2012). *Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Broken Home di MA Muallimin Muallimat Rembang*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Algifahmy, Ayu Faiza. 2016. "Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta." *Tarbiyatuna* 7(2):205–16.
- Ali Murtadho, T. F. (2024). Peran Penerapan Konseling Islam Dalam Kesejahteraan Psikologis Anak Dengan Asuhan Tunggal. *Journal of islamic studies and humanities*, 238.
- Amin, Saidul. 2019. *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Perta,a. Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Ilmu Multidisiplin*, 15-23.
- Asih, Gusti Yuli, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 2010. "Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi." *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* I(1):33–42.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Budiman, D. (2009). *Bahan ajar Mk Psikologi anak dalam penjas PGSD*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Dahlan, A. C. (2009). *Bimbingan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan pendekatannya)*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Darmiany. 2021. "Keterampilan Sosial : Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global." P. 146 in *Keterampilan Sosial*, edited by M. P. Mohammad Archi Maulyda. Mataram: Sanabil.
- Fhadila, Kenny. 2017. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2(2):17–23.
- Fitriani, Yulia, and Asmadi Alsa. 2015. "Relaksasi Autogenik Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMP." *Gajah Mada Journal of Professional Psychology* 1(3):149–62.
- Gunawan, A. H. (2001). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hallen. (2001). *Bimbinga dan Konseling Cet*. Jakarta: Ciputat Press .
- Hasanudin. (1988). *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hidayanti, Ema. 2013. "Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejahteraan Sosial (Pmks)." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 13(2):361–86.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, Muttaqin, and Sulistyio Bagus. 2019. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak." *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6(2):245–56.
- Kadarwati. (2001). *Pengantar Study Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Global.
- Khasanah Atun, D. S. (2017). *Implementasi Bimbingan Antara Sekolah Dan Orang tua Pada Siswa Agresif Kelas 2 SD 19 Kemalayan Tahun 2016/2017*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Krech. (2014). *Individual In Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.
- Maulan, Rikza, and Muhammad Choirin. 2021. "Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran : 104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern." *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis* 19(2):349–66.

- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti. 2021. "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja." *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1(1):41–54. doi: 10.18326/iciegc.v1i1.51.
- Meirisa, Arrum, Ahmad Fauzan, Hendra Syarifuddin, and Yanti Fitria. 2021. "Analisis Kemampuan Penalaran Numerik Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Mathematical Cognition Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):2678–84. doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1240.
- Mubasyaroh. (2014). Metode-Metode bimbingan agama anak jalanan. *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling islam*, 1126.
- Muttaqin, I. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 247.
- Nata, A. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noormawanti, Iswati,. 2019. "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1(01):37. doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1473.
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media.
- Pratiwi Wahyu, Ika, and Wahyuni Sri. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm* 8(1):1–11.
- Putry Fera Febry Yanti. 2023. *Pengaruh Budaya Akademik Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Di SDN Pring Sewu Selatan*.
- Radiyah Nooralmira, Ageng, and Yudi Guntara. 2021. "Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3(2):32–54. doi: 10.53401/iktsf.v3i2.66.
- S, B. B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 46-62.
- Safa'ah, Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, and Anila Umrana. 2017. "Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak:

- Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12(2):207. doi: 10.21580/sa.v12i2.1709.
- Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Siska, Yulia. 2011. “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.” *Edisi Khusus* (2):31–37.
- Siti Hikmatul Aisah, K. B. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Anak*, 75-81.
- Siti Nisrima, M. Y. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah*, 195.
- Subagyo, Agus, and Indra Kristian. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadie, A. D. (2015). *Studi Islam II*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, A. (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* . Jakarta: Kencana.
- syukir, A. (1993). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tri Diyah Lestari, Z. L. (2022). Urgensi Bimbingan Agama dan Sosial dalam Mengatasi Masalah Sosial Lansia di Panti Tresna Werdha Homecare, Natar, Lampung Selatan. *Al- Isyraq: Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling*, 13.
- Widiyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, S. S. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

- Yusuf, Syamsu, and Juntika Nurihsan. 2015. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul, F., Assharofi, M., & Mintarsih, W. (2024). *BIMBINGAN PRA NIKAH DENGAN KONSEP KAFA ' AH PADA PASANGAN TNI AL DI MAKO LANAL SEMARANG PRE MARRIAGE GUIDANCE USING THE CONCEPT OF KAFA ' AH*. 7(2), 629–640.
- Afiah, N. (2024). *Differentiation of parents ' moral cultivation in educating children in the South Sulawesi*. 5(2).
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Amin, S. (2019). *Harun Nasution Ditinjau dari Berbagai Aspek (Perta,a)*. Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Akasara.
- Darmiany. (2021). Keterampilan Sosial : Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global. In M. P. Mohammad Archi Mauliyda (Ed.), *Keterampilan Sosial* (p. 146). Sanabil.
- Fhadila, K. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Fitriani, Y., & Alsa, A. (2015). Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan

- Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(3), 149–162.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation* (Edisi Kedu). Guilford Press.
- Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejahteraan Sosial (Pmks). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/59>
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id*, 2(1), 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Imron, M., & Bagus, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Iswati. (2019). Bimbingan Penyuluhan Islam. *Rumah Jurnal IAIN Metro*, 1(1), 43.
- Mannuhung, S. (2019). *Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam*. 2(1), 9–16.
- Maulan, R., & Choirin, M. (2021). Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran : 104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern. *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis*, 19(2), 349–366.
- Maullasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>
- Meirisa, A., Fauzan, A., Syarifuddin, H., & Fitria, Y. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Numerik Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Mathematical Cognition di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2678–

2684. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1240>

Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>

Ningsih, W. (2024). *The self esteem and cyberbullying behaviour of islamic students on social media*. 5(2).

Noormawanti, I. (2019). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>

Otu, M. S., & Onyishi, C. N. (2024). *A culturally nuanced exploration of adolescent career decision-making and mental health challenges*. 5(2).

Pratiwi Wahyu, I., & Sri, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 8(1), 1–11.

<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/589>

Putry Fera Febry Yanti. (2023). *pengaruh budaya akademik terhadap perilaku sosial peserta didik di SDN PRING SEWU SELATAN*.

Radiyah Nooralmira, A., & Guntara, Y. (2021). Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(2), 32–54. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i2.66>

Safa'ah, S., Khasanah, Y. N., & Umriana, A. (2017). PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>

Sapendi, S. (2008). Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. In *At-Turats* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.509>

Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(UIN

Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 51–70.

Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *Edisi Khusus*, 2, 31–37.

file:///C:/Users/Acer/Downloads/Penerapan_Metode_Bermain_Peran_Role_Play.pdf

Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama* (Pertama). Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2015). *Landasan Bimbingan dan Konseling* (kelima). Remaja Rosdakarya.

Zahrani, T. M. Z., Ulin Nihayah, & Ayu Faiza Algifahmy. (2024). Upaya Menumbuhkan Kesehatan Mental Melalui Music Therapy Dalam Mengatasi Kecemasan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1884–1892. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5556>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

1. Bagaimana awal dan sejarah berdirinya Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
2. Apa visi dan misi dari Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
3. Apa tujuan dari berdirinya Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
4. Apa saja bimbingan keagamaan di Panti Asuhan dan kapan pelaksanaannya
5. Apa saja materi yang di sampaikan dalam bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah
6. Apa saja metode yang di gunakan selama proses bimbingan keagamaan di panti asuhan iskandariyah
7. Bagaimana kondisi anak broken home di Panti Asuhan Iskandariyah
8. apa saja masalah anak broken home yang ada di Panti Asuhan Iskandariyah
9. Bagaimana Kondisi anak broken home setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Iskandariyah

B. Wawancara Anak Broken di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

1. Bagaimana awal mula di tempatkan di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
2. Apa saja perubahan yang kamu dapatkan selama tinggal di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
3. Apakah kamu sudah dapat mengontrol emosi dengan baik

4. Apakah kamu sudah cukup bisa bersosialisasi dengan baik terutama di lingkungan Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
5. Ketika ada teman yang sedang terkena masalah apakah anda dapat berempati dengan baik
6. Apakah kamu pernah melanggar peraturan yang ada di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 363/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025

Semarang, 22/05/2025

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

Ketua Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Valencya Magda Falasifah
NIM : 2101016078
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial Anak Broken Home di Panti Asuhan Iskandariyah Wates Ngaliyan Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dokumentasi

1. Wawancara dengan anak Broken Home



2. Wawancara dengan pengasuh panti



3. Pelaksanaan bimbingan keagamaan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Valencya Magda Falasifah
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 23 Desember 2004
Alamat : Desa Karang Lincak 002/009, Kec. Kragan, Kab.
Rembang
Agama : Islam
Email : valen51908@gmail.com
Nama Ayah : Kumaedi
Nama Ibu : Siti Istiqomah
Pendidikan Formal
Tahun 2009 – 2015 : MI Darunnajah Kragan
Tahun 2015 – 2018 : SMP Darunnajah Kragan
Tahun 2018 – 2021 : MA YSPIS Rembang
Tahun 2021 – 2026 : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Progam Studi Bimbingan
Penyuluhan Islam

Semarang, 20 Mei 2025

Valencya Magda Falasifah
NIM. 2101016078